

**FUNGSI KOSTUM PADA TOKOH UTAMA
SEBAGAI PEREMPUAN BUGIS
DALAM FILM *ATHIRAH***

TUGAS AKHIR SKRIPSI



**OLEH
ANNA ALPHILIA CLAUDIA PUTRI
NIM. 14148106**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**FUNGSI KOSTUM PADA TOKOH UTAMA
SEBAGAI PEREMPUAN BUGIS
DALAM FILM *ATHIRAH***

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH
ANNA ALPHILIA CLAUDIA PUTRI
NIM. 14148106**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

FUNGSI KOSTUM PADA TOKOH UTAMA
SEBAGAI PEREMPUAN BUGIS DALAM FILM *ATHIRAH*

Oleh:
ANNA ALPHILIA CLAUDIA PUTRI
NIM. 14148106

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 29 Januari 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn.
Penguji Bidang	: N. R. A. Candra, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing	: Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima sebagai
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 2019
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197207082003121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anna Alphilia Claudia Putri

NIM : 14148106

PRODI : Televisi dan Film

menyatakan bahwa tugas akhir skripsi yang berjudul **Fungsi Kostum Pada Tokoh Utama Sebagai Perempuan Bugis Dalam Film *Athirah*** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan di cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, November 2018

Yang Menyatakan,

Anna Alphilia Claudia Putri

NIM. 14148106

PERSEMBAHAN

*Teruntuk Papa, Mama, adik-adikku, masku,
teman-temanku dan semua orang yang mendukungku
dalam setiap proses belajarku*

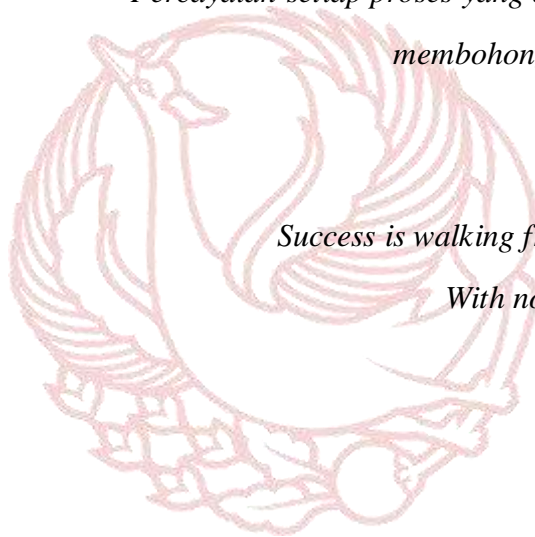


MOTTO

*Percayalah setiap proses yang dilakukan tidak akan
membohongi sebuah hasil akhir*

*Success is walking from failure to failure
With not loss of Enthusiasm*

-Winston Churehill



ABSTRAK

FUNGSI KOSTUM PADA TOKOH UTAMA SEBAGAI PEREMPUAN BUGIS DALAM FILM *ATHIRAH* (Anna Alphilia Claudia Putri, 14148106, 2018, i-xiii dan 1-109) Skripsi S-1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap film *Athirah* yang merupakan film drama biografi. Menceritakan kisah seorang ibu bernama Athirah yang tangguh menghadapi permasalahan dalam kehidupan rumah tangganya. Fokus permasalahannya adalah pada fungsi kostum yang digunakan pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam Film *Athirah*. Rumusan masalahnya adalah bagaimana fungsi kostum yang digunakan tokoh utama dalam film *Athirah*, menitik beratkan pada fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian tokoh dan warna sebagai simbol. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan studi pustaka. Analisis data melalui reduksi data, sajian data, proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kostum yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Athirah* mengandung fungsi pada penggunaannya. Kostum yang digunakan oleh tokoh utama seperti pakaian kepala, pakaian tubuh dan aksesoris pendukung. Setiap kostum yang digunakan pada *sequence*-nya memiliki fungsi. Fungsi kostum sendiri seperti penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian tokoh dan warna sebagai simbol pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*.

Kata kunci: *Kostum, fungsi kostum, tokoh utama dan film Athirah.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Miles Film atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari pihak yang telah membantu. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn. dan Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan selesai.
2. Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Penguji dan N. R. A. Candra, S.Sn., M.Sn, selaku Penguji Bidang yang telah memberikan masukan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
3. I Putu Suhada Agung, S.T., M.Eng., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi.
4. Miles Film selaku *production house* yang telah menyetujui penelitian ini dan bersedia memberikan data-data yang berkaitan dengan penelitian.
5. Seluruh Dosen Program Studi Televisi dan Film yang telah membagikan ilmunya selama masa perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

6. Papa, Mama, Gamma, Bima dan keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, semangatnya serta motivasi baik jasmani maupun rohani.
7. Teruntuk Wirid Nugroho Pamungkas yang telah senantiasa membantu dalam memberi dukungan dan semangat dalam proses pengerjaan Tugas Akhir.
8. Mas Gandang, Mbak Asta yang telah senantiasa membantu dalam memberi dukungan dan semangat dalam proses pengerjaan Tugas Akhir.
9. Sri Putri, Anastasia Rosi, Levi Alvita, Winda Setyamardiani, Bayu Setia, Sekar Manik, Putri Raudia, Risti Yuliana, Sartika Devi dalam memberi dukungan dan semangat selama proses pengerjaan skripsi berlangsung.
10. Mahasiswa Televisi dan Film 2014 yang saling memberikan semangat, inspirasi serta tempat berdiskusi selama masa perkuliahan hingga proses Tugas Akhir.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam bentuk apapun yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai evaluasi dan perbaikan penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak. Penulis mengucapkan terima kasih.

Surakarta, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Pikir	11
G. Metode Penelitian.....	27
H. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II FILM <i>ATHIRAH</i>	34
A. Deskripsi Film <i>Athirah</i>	34
B. Sinopsis Film <i>Athirah</i>	35
C. Pembagian <i>Sequence</i> Film <i>Athirah</i>	35
D. Tokoh Utama <i>Athirah</i>	60
E. Rumah Produksi Miles Film	62
F. Kerabat Produksi Film <i>Athirah</i>	65

BAB II FUNGSI KOSTUM PADA TOKOH UTAMA SEBAGAI PEREMPUAN BUGIS DALAM FILM <i>ATHIRAH</i>	67
1. <i>Sequence</i> Satu (<i>Timecode</i> : 00:02:13-00:03:41)	68
2. <i>Sequence</i> Empat (<i>Timecode</i> : 00:05:33-00:07:41)	73
3. <i>Sequence</i> Lima Belas (<i>Timecode</i> : 00:28:47-00:32:47)	77
4. <i>Sequence</i> Delapan Belas (<i>Timecode</i> : 00:35:09-00:40:44)	84
5. <i>Sequence</i> Dua Puluh Tiga (<i>Timecode</i> : 00:49:21-00:56:00)	88
6. <i>Sequence</i> Dua Puluh Enam (<i>Timecode</i> : 00:57:34-00:59:46)	92
7. <i>Sequence</i> Tiga Puluh (<i>Timecode</i> : 01:08:45-01:13:15)	96
BAB IV PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	103
DAFTAR ACUHAN	104



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Alur Penelitian.....	26
Tabel 2 Bagan Komponen dalam Analisis Data Model Mies dan Huberman	30
Tabel 3 Daftar kerabat produksi dan pemain film Athirah.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film <i>Athirah</i>	27
Gambar 2. Poster Film <i>Athirah</i>	34
Gambar 3. Athirah menuju ke Bone	36
Gambar 4. Athirah mengenakan sarung mahar suaminya	37
Gambar 5. Athirah dan keluarga makan bersama	38
Gambar 6. Athirah dan Puang Aji menghadiri pesta pernikahan	38
Gambar 7. Athirah berada di toko	39
Gambar 8. Athirah dan Puang Aji menjamu tamu	40
Gambar 9. Athirah menunggu Puang Aji pulang	41
Gambar 10. Nenek Kerra berkunjung ke rumah Athirah	42
Gambar 11. Athirah memandangi Puang Aji pergi	43
Gambar 12. Ucu melihat perbincangan Athirah dan Rusdi	44
Gambar 13. Athirah dan keluarga makan bersama	45
Gambar 14. Athirah memandangi sarung	45
Gambar 15. Puang Aji menggendong anaknya	46
Gambar 16. Athirah berbicara pada Ucu	47
Gambar 17. Athirah dan nenek Kerra melihat sarung	48
Gambar 18. Athirah melihat sarung	49
Gambar 19. Athirah menawarkan sarung	49
Gambar 20. Sarung Athirah	50
Gambar 21. Ucu berbicara kepada teman-temannya	51
Gambar 22. Ucu dan teman-temannya piknik	52
Gambar 23. Ira berbicara kepada Ucu	52
Gambar 24. Athirah akan melahirkan	53
Gambar 25. Athirah menangis	54
Gambar 26. Athirah menawarkan sarung	55
Gambar 27. Athirah menawarkan sarung pada ibu-ibu	56
Gambar 28. Athirah memberi peci kepada Ucu	56

Gambar 29. Athirah berdagang	57
Gambar 30. Athirah dan Puang Aji berbicara.....	58
Gambar 31. Athirah dan Ucu berbicara	59
Gambar 32. Athirah memandang masa depan.....	60
Gambar 33. Tokoh Athirah.....	60
Gambar 34. Logo Miles Films	65
Gambar 35. Athirah dan Puang Aji melihat Toko.....	68
Gambar 36. Athirah bersalaman.....	73
Gambar 37. Athirah melihat pertunjukan.....	74
Gambar 38. Athirah berkunjung ke rumah nenek Kerra.....	78
Gambar 39. Athirah dan nenek Kerra makan bersama.....	79
Gambar 40. Athirah dan nenek Kerra sedang berbicara.....	79
Gambar 41. Athirah berdagang	84
Gambar 42. Athirah dan Ucu di rumah sakit.....	88
Gambar 43. Athirah berdandan.....	88
Gambar 44. Athirah pergi ke pesta.....	89
Gambar 45. Athirah duduk di teras	92
Gambar 46. Athirah dan Aisyah membicarakan peci.....	93
Gambar 47. Athirah pergi ke pasar.....	96
Gambar 48. Athirah melihat Ida.....	97
Gambar 49. Athirah memandang jendela	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu karya seni berupa rangkaian gambar bergerak yang dihasilkan oleh kamera. Film juga merupakan sebuah dunia rekaan yang berusaha dibuat sedekat mungkin dengan realita yang ada pada kehidupan nyata, terutama sebuah film tentang biografi, seperti contoh adalah film Athirah. Film Athirah menampilkan cerita bersetting pada tahun 1950-an yang menceritakan tentang perjuangan seorang sosok ibu dalam menghadapi persoalan keluarga. Tata artistik sangat berperan dalam pembentukan sebuah cerita di dalam film, seperti yang tercermin dalam penataan kostum yang ada di dalam film ini.

Kostum tidak hanya sekedar pakaian yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh, namun kostum memiliki fungsi tersendiri dalam pengaplikasiannya. Menurut Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film*, fungsi kostum dibagi menjadi enam bagian antara lain penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku, warna sebagai simbol, motif penggerak cerita dan *image*¹. Beberapa fungsi kostum, terdapat pada film Athirah. Misalnya, penunjuk ruang dan waktu, status sosial, warna sebagai simbol yang akan dibahas dalam penulisan ini.

¹Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Sleman: Montase Press. Hal 104-107

Film *Athirah* di produksi oleh Miles Films yang di sutradarai oleh Riri Riza dan rilis tahun 2016. Cerita film ini diadaptasi dari sebuah novel karya Alberthiene Endah yang berjudul *Athirah*, mengisahkan tentang biografi Ibunda Jusuf Kalla². Athirah merupakan seorang perempuan yang berasal dari Bone, Makassar. Banyak kebudayaan-kebudayaan Bugis Makassar pada tahun 1950-an yang diangkat dalam film ini khususnya dalam hal berpakaian. Selain itu juga sekitar tahun 1950-an atau lebih tepatnya pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, kebaya menjadi sebuah busana nasional. Fenomena ini juga menjelaskan tentang mengapa di dalam film *Athirah* yang bersetting sekitar tahun 1950-an banyak menampilkan kebaya sebagai busana atasan yang dikenakan oleh perempuan Bugis.

Hal yang menarik dalam film ini adalah dari bentuk penceritaan dimana film *Athirah* merupakan film yang mengisahkan tentang perjuangan seorang ibu yang melawan konflik dalam keluarganya. Selain itu, hal menarik dalam film ini terlihat pada kostum yang digunakan oleh tokoh Athirah. Kostum di dalam film *Athirah* berusaha untuk menggambarkan kehidupan sosial pada tahun 1950-an. Selain itu kostum di dalam film ini dibentuk dan digunakan untuk menunjang pembentukan karakter dari tokoh tidak hanya dalam bentuk pendekatan kebudayaan namun juga dalam kostum sebagai salah satu elemen film itu sendiri. *Lipa Sabbe* merupakan salah satu sarung tenun khas di masyarakat Bugis dan dalam film *Athirah* penggunaan *lipa sabbe* banyak ditampilkan sebagai penggambaran dari perempuan Bugis. Macam corak dan warna dari *lipa sabbe* digunakan oleh

²Jusuf Kalla merupakan Wakil Presiden Republik Indonesia ke -10 dan 12.

Athirah dan menjadi hal yang menarik di film ini. Film *Athirah* ini juga memenangkan penghargaan kostum terbaik dalam Festival Film Indonesia 2016.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemaparan tentang adanya fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang diteliti adalah bagaimana fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara tertulis dan mendalam tentang bagaimana fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*, serta menjadi bahan referensi dalam pengaplikasian kostum saat produksi film berlangsung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik akan adanya pengajaran tentang kostum dalam pengaplikasian film. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengaplikasian kostum di film.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi berjudul *Tokoh Utama Athirah Sebagai Tanda Penguat Konsep Panngadereng Dalam Film Athirah* oleh Ayu Anugrah, mahasiswa Prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, PDD Institut Seni Indonesia Surakarta, Embrio Institut Seni dan Budaya Sulawesi Selatan 2018. Skripsi Ayu Anugrah membahas tentang tokoh Athirah sebagai tanda dalam memperkuat konsep *panngadereng* dengan menggunakan pendekatan teori Roland Barthes untuk menganalisa tokoh Athirah sebagai penguat konsep *panngadereng* pada adegan. Hasil penelitian Ayu Anugrah menyebutkan konsep *panngadereng* dapat dilihat melalui tingkah laku tokoh Athirah seperti tata cara makan, tata cara memperlakukan tamu, berpakaian, bertutur kata dan filsafah hidup tokoh Athirah seperti konsep kesabaran, tradisi sastra lisan, pewarisan benda dan kepercayaan dalam beragama. Sedangkan pada skripsi ini membahas tentang fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah* yang ditinjau dari fungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol.

Skripsi berjudul *Kostum Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Film Soekarno* oleh Dyah Ayu Wiwid, mahasiswa Prodi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta 2014. Skripsi Dyah Ayu membahas tentang kostum tokoh di film *Soekarno*, ditinjau dari pakaian tokoh seperti pakaian dasar, pakaian kepala, pakaian tubuh, pakaian kaki dan aksesorisnya. Setelah itu dilanjutkan pada karakter tokoh yang dilihat dari dimensi fisiologis, sosiologis dan dimensi

psikologis melalui pemakaian kostum. Hasil dari penelitian Dyah Ayu menyebutkan bahwa kostum membentuk karakter tokoh dari dimensi fisiologis yang menggambarkan kondisi fisik tokoh, dimensi sosiologis yang menunjukkan kelas ekonomi, keturunan, tingkat pendidikan, dimensi psikologis yang menggambarkan perasaan tokoh. Sedangkan pada skripsi ini membahas tentang fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah* yang di tinjau dari fungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol.

Skripsi berjudul *Analisis Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto* oleh Ardiansyah, mahasiswa Prodi Televisi dan Film, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2018. Skripsi Ardiansyah membahas tentang fungsi kostum terhadap penggambaran karakter tokoh pada film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* yang berfokus pada fungsi kostum berupa fungsi pakaian sebagai pelindung, fungsi pakaian kesopanan dan penyembunyian, fungsi pakaian sebagai daya tarik. Hasil dari penelitian Ardiansyah menyebutkan bahwa gaya berpakaian Tjokroaminoto mencerminkan pemikiran dan kepribadiannya, serta menunjukkan rasa nasionalisme pada kostum yang digunakan sebagai jati diri bangsa. Sedangkan skripsi ini membahas tentang fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah* yang ditinjau dari fungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol.

E-jurnal Volume 02 no 02 tahun 2013, edisi Yudisium Periode Mei 2013 hal 27-32, berjudul *Motif Lipa Sabbe (Sarung Sutura) Sengkang Kabupaten Wajo*

Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 oleh Andi Dwi Eka Wahyuni, mahasiswa Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya. Jurnal penelitian ini berfokus pada penelitian mengenai *lipa sabbe* yang ada di Sengkang kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan dan bertujuan untuk mengetahui motif, ragam hias, warna, dan fungsi *lipa sabbe* Sengkang 2013. Hasil dari penelitian Andi menyebutkan bahwa tahun 2013 motif *lipa sabbe* terdiri dari 14 motif, ada 3 ragam rias, ada 10 warna yang di tetapkan pada *lipa sabbe* tahun 2013 serta *lipa sabbe* memiliki fungsi dipenggunaannya. Sedangkan penelitian ini membahas tentang fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah* yang ditinjau dari fungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol.

Jurnal Komunikasi Kareba vol. 4 no. 1 Januari-Maret 2015, berjudul *Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar* oleh Sulvinajayanti, Hafied Cangara, Tuti Bahfiarti, Sistem Informasi Stimik Dipanegara Makassar, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanudin, Makassar. Jurnal penelitian ini berfokus pada penelitian mengenai, menganalisis dan menjelaskan tentang makna pesan komunikasi motif kain sutera Sengkang, khususnya menjadi pilihan konsumen. Jurnal ini menggunakan analisis semiotika untuk mengkaji makna motif sutera Sengkang melalui model analisis makna Charles Sanders Pierce yaitu Triangle Meaning, objek dan interpretan. Hasil dari penelitian Sulvinajayanti menyebutkan bahwa motif-motif kain sutera Sengkang memiliki filosofi dan makna yang mengandung konsep adat istiadat masyarakat Bugis Sulawesi Selatan. Sedangkan

penelitian ini membahas tentang fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah* yang ditinjau dari sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol.

Buku Memahami Film vol. 2 tahun 2017 yang ditulis oleh Himawan Pratista, membahas tentang serangkaian unsur naratif dan sinematik dalam film. Didalamnya menjelaskan juga *mise en scene* yang merupakan bagian dari unsur sinematik dalam film. Ada beberapa materi yang menjelaskan tentang fungsi kostum. Dalam buku ini terdapat paparan mengenai kostum seperti mengenai fungsi kostum yang dibagi menjadi enam yaitu sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku, warna sebagai simbol, *image*, dan penggerak cerita. Penelitian ini nantinya juga akan membahas mengenai fungsi kostum sehingga buku ini menjadi referensi penting bagi penelitian ini.

Buku Dramaturgi 1993 karya RMA. Harymawan membahas tentang aspek dramaturgi yang diciptakan melalui beberapa aspek. Ada pemaparan tata pakaian yang digunakan untuk pementasan. Tata pakaian berupa definisi secara umum, bagian-bagian dari kostum, tujuan dan fungsi kostum, tipe-tipe kostum pentas. Dalam buku ini terdapat paparan mengenai kostum pada pertunjukan. Penelitian ini nantinya juga akan membahas mengenai kostum, sehingga buku ini menjadi referensi penting bagi penelitian ini.

Buku Pakaian Adat tradisional Daerah Sulawesi Selatan merupakan proyek inventarisasi dan dokumen daerah tahun 1985/1986 karangan Dra. Wiwiek, dkk. Buku ini memaparkan beberapa pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan mulai dari Bone, Gowa, Wajo, Mandar dan lain sebagainya.

Pakaian adat yang digunakan mulai dari pakaian sehari-hari, pakaian upacara mulai dari pakaian anak-anak hingga pakaian dewasa, perhiasan yang digunakan oleh laki-laki dan wanita, fungsi dari pakaian dan perhiasan yang digunakan. Kontribusi buku ini memaparkan serangkaian pakaian yang digunakan khususnya pada masyarakat Bugis. Penelitian ini juga membahas tentang kostum yang digunakan masyarakat Bugis, sehingga buku ini menjadi referensi penting bagi penelitian ini.

Buku karangan Christian Pelras dengan judul *Manusia Bugis* 2006, membahas tentang bagaimana manusia Bugis mulai dari asal usul orang Bugis, budaya *La Galigo*, kerajaan, kebudayaan, kehidupan, dan lain sebagainya. Pada buku ini juga memaparkan tentang pakaian yang digunakan masyarakat Bugis dan pakaian yang digunakan menentukan status sosial mulai dari warna, corak. Penelitian ini membahas tentang pemakaian kostum yang menentukan status sosial, sehingga buku ini menjadi referensi penting bagi penelitian ini.

Tradisi Berbusana di Sulawesi Selatan merupakan buku yang dibuat sebagai proyek pembinaan permuseuman Sulawesi selatan tahun 1991/1992 ditulis oleh Dra. Sahriah. Buku ini membahas tentang bahan baku yang digunakan, jenis busana yang dipamerkan, busana adat dari anak-anak hingga dewasa, pakaian laki-laki dan wanita, pakaian adat Bugis, Mandar, Sanro, Kajang. Buku ini berkontribusi dalam memaparkan pakaian yang digunakan masyarakat Bugis. Penelitian ini juga membahas kostum masyarakat Bugis, sehingga buku ini menjadi referensi penting bagi penelitian ini.

Tenun Tradisional Bugis Makassar merupakan buku yang diterbitkan sebagai proyek pengembangan permusiuman Sulawesi Selatan tahun 1978/ 1979 ditulis oleh Rukmini. Buku ini berisi tentang tenun tradisional Bugis Makassar yang terdiri dari perkembangannya, fungsi tenun, peralatan tenun, pengelolaan tenun. Buku ini memaparkan tentang corak yang terdapat dalam tenun Bugis dan juga terdapat pemaknaan didalam corak dan warnanya. Penelitian ini juga membahas tentang fungsi dan makna kostum pada masyarakat Bugis, sehingga buku ini menjadi referensi penting bagi penelitian ini.



F. Kerangka Pikir

1. Kostum Pada Film

Pakaian yang digunakan oleh tokoh dalam film disebut sebagai kostum. Kostum membantu para aktor untuk meninggalkan kepribadian mereka dan menjadikan karakter di dalam cerita. Menurut Roberta Nusim dalam buku *Character and Makeup* sub-bab *Character by design* diterbitkan oleh *Young Minds Inspired*, kostum merupakan alat mendongeng, mengkomunikasikan secara detail kepribadian dan sejarah masing-masing karakter dengan cepat dan efisien untuk penonton.³

Buku Memahami Film karya Himawan Pratista, menjelaskan bahwa kostum merupakan serangkaian pakaian beserta aksesorisnya yang digunakan oleh pemain pada saat *shooting* berlangsung. Kostum tidak hanya sekedar penutup bagian tubuh, namun kostum juga sebagai penunjang dalam sebuah film. Beberapa fungsi kostum yang dijelaskan Himawan Pratista digunakan dalam pembuatan film antara lain⁴:

a. Ruang dan Waktu

Kostum berfungsi sebagai identifikasi penunjuk ruang dan waktu. Ruang dan waktu ini ditunjukkan dengan kostum yang digunakan saat pembuatan film. Biasanya kostum yang digunakan sesuai dengan setting waktu yang digunakan. Banyak film sejarah yang menggunakan kostum

³Roberta Nusim. *Character and Makeup*. Young Minds Inspired. www.ymiteacher.com, diakses 12 April 2018 pukul 11.22 WIB.

⁴Himawan Pratista. 2017. Hal 104-107

jaman dulu yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kostum sebagai penanda waktu.

b. Status sosial/ kelompok

Kostum juga berfungsi sebagai penunjuk kelas, status sosial dan kelompok tertentu. Dalam pemaparannya, tokoh utama yang diceritakan dalam film bisa berlatar belakang dari berbagai kalangan. Hal ini ditunjukkan dengan bahasa visual berupa kostum. Kostum yang digunakan dengan karakter cerita berstatus sosial tinggi biasanya menggunakan baju yang mewah dan sebaliknya. Hal ini terlihat dari penggambaran kostum yang digunakan sebagai penunjuk status sosial.

c. Kepribadian Pelaku

Kostum dan aksesorisnya mampu memberikan gambaran umum tentang karakter atau kepribadian tokoh. Hal ini ditunjukkan pada penggambaran tokoh seperti pada tokoh siswa yang menggunakan kacamata diidentikkan dengan siswa yang sering membaca dan pintar. Hal ini memberikan penggambaran bahwa kostum merupakan aspek penggambaran kepribadian pelaku.

d. Warna sebagai simbol

Kostum dapat menjadi simbol dalam penggunaan warna yang ditampilkan. Penggunaan warna kostum sering kali memunculkan simbol tertentu. Seperti kostum yang digunakan oleh penjahat relatifnya digambarkan dengan warna yang cenderung gelap. Warna yang digunakan memiliki arti yang dapat dilihat seperti warna putih menandakan

kemenangan, warna emas sebagai simbol kemewahan, bangsawan dan lain sebagainya. Hal ini memposisikan bahwa warna dapat menjadi simbol dalam pembuatan film. Roberta Nasim juga menjelaskan bahwa warna merupakan salah satu elemen terpenting dalam merancang, menunjukkan suasana hati dan suasana sebuah cerita.⁵

e. Motif penggerak cerita

Tidak hanya sebagai penutup tubuh, namun kostum dan aksesoris digunakan sebagai motif penggerak cerita bahkan inti sebuah cerita. Salah satu contoh sepatu kaca milik Cinderella yang menjadi kunci utama dalam plot film Cinderella.

f. *Image*

Penggunaan kostum dalam sebuah film dapat memberikan *image* dalam penampilannya. Seperti sosok siswa yang rambutnya acak-ajakan, pakaiannya tidak rapi dapat menggambarkan bahwa remaja tersebut merupakan anak yang tidak bisa diatur.

Menurut Harimawan dalam bukunya Dramaturgi, kostum dibagi menjadi lima bagian antara lain⁶:

a. Pakaian dasar atau *foundation*

Pakaian dasar adalah bagian kostum yang kelihatan atau tidak kelihatan yang memberikan *silhouette* pada kostum. Pakaian dasar ini digunakan sebelum memakai pakaian utama. Hal ini dimaksudkan agar

⁵Roberta Nusim.2012.

⁶Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. Hal 128-130

pakaian luar tampak rapi setelah menggunakan pakaian dasar. Pemakaian pakaian dasar ini berguna untuk menciptakan efek memuaskan sebelum menggunakan pakaian utama, juga membuat pakaian utama tampak rapi sesuai dengan bentuk tubuhnya.

b. Pakaian kaki

Pakaian kaki merupakan alat yang digunakan sebagai alas kaki. Alas kaki tersebut menimbulkan sebuah efek pada seseorang sehingga menimbulkan efek kostum. Efek kostum merupakan efek yang ditimbulkan oleh keseluruhan bagian kostum yang digunakan. Pemaparan penggunaan pakaian kaki berbeda dengan setiap jenis *lakonnya*. Setiap *lakon* yang memainkan adegan memiliki karakter tersendiri dan pemakaian pakaian kaki juga berbeda. Pemakaian ini disesuaikan dengan periode yang telah tertera di naskah.

c. Pakaian tubuh

Pakaian tubuh merupakan pakaian yang terlihat oleh penonton. Pakaian ini digunakan setelah pemakaian pakaian dasar dilakukan. Pakaian ini dapat dilihat langsung oleh penonton dan dapat terlihat jelas pemakaian pakaian tubuh ini dikenakan oleh para pemain. Pakaian tubuh ini berupa kemeja, rok, celana *jeans*, kaos, *blus*, pakaian yang dilihat secara kasat mata.

d. Pakaian kepala

Pakaian kepala merupakan pakaian yang digunakan di kepala. Pakaian ini bisa kerudung, rambut palsu. Pakaian ini memiliki corak yang

tergantung dari kostum yang digunakan di kepala. Tidak hanya kostum kepala, namun penggunaan *make-up* juga sangat erat kaitannya dengan penggunaan pakaian ini. Pakaian kepala ini digunakan sesuai dengan tataran potongan rambut dan rambut yang dimiliki pemain.

e. Perlengkapan/ aksesoris

Perlengkapan atau aksesoris merupakan perlengkapan yang digunakan untuk melengkapi pakaian yang telah digunakan. Perlengkapan ini akan memberi efek dekoratif, demi karakter dan tujuan-tujuan lainnya. Perlengkapan ini berupa, sabuk, dompet, perhiasan tangan, kalung, cincin, kipas dan lain sebagainya.

2. Tokoh Utama

Tokoh cerita atau karakter adalah seorang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa, baik itu sebagian maupun secara keseluruhan cerita sebagaimana yang digambarkan oleh plot⁷. Tokoh utama merupakan elemen terpenting dalam sebuah film. Tokoh Utama berperan penting dalam penceritaan dimana merupakan tokoh yang diutamakan dalam cerita secara keseluruhan.

Menurut H. Misbach Yusa Birain dalam bukunya Teknik Menulis Skenario Film Cerita mengatakan bahwa tokoh yang pokok dalam cerita adalah tokoh protagonis atau tokoh utama dan antagonis atau tokoh yang melawan tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang hebat, orang baik

⁷Rikrik EL Saptaria. 2006. *Acting*. Bandung: Rekayasa Sains. Hal. 27

yang memiliki kemampuan lebih⁸. Namun pada perkembangannya tokoh utama tidak hanya karakter yang baik saja melainkan bisa saja tokoh utama seperti kepala mafia, bandit dan lain sebagainya.

Selain itu, David Bordwell dalam bukunya *Poetics of Cinema* mengatakan bahwa dalam penceritaan terdapat narasi dan protagonis merupakan salah satu bagian dari perwujudan cerita. Karakter protagonis merupakan karakter yang memiliki kekuatan terbesar di dalam cerita⁹. Tokoh protagonis juga dapat menjadi karakter yang membuat penonton simpati ataupun membuat karakter menjadi disetujui penonton.

Saptaria dalam bukunya yang berjudul *Acting* menyebutkan macam peran tokoh antara lain¹⁰:

- a. *Protagonis* adalah tokoh utama yang menggerakkan plot (alur cerita) dari awal sampai akhir dan memiliki itikad, namun dihalangi oleh tokoh lain. Protagonis memiliki irama tragis dan menggerakkan seluruh cerita.
- b. *Antagonis* adalah tokoh yang menentang keinginan dari tokoh protagonis.
- c. *Deutragonis* adalah tokoh lain yang ada di pihak protagonis.
- d. *Foil* adalah tokoh lain yang berada di pihak antagonis.
- e. *Raisonneur* adalah tokoh yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung.

⁸H. Misbach Yusa Birain. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. Hal 73

⁹David Bordwell. 2008. *Poetics of Cinema*. New York: Rouledge Taylor & Francis Group. Hal 6

¹⁰ Rikrik EL Saptaria. 2006. Hal. 34

- f. *Tritagonis* dan *Confidante* adalah tokoh yang dipercaya oleh protagonis dan antagonis.
- g. *Utility* adalah tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik.

3. Pakaian Perempuan Bugis

Pakaian Bugis merupakan pakaian yang digunakan oleh suku Bugis di Makassar. Pakaian Bugis dikelompokkan menjadi tiga yaitu jenis pakaian menurut kegunaannya (pakaian sehari-hari dan pakaian upacara), pakaian menurut usia dan kelamin, pakaian berdasarkan status sosial. Pakaian yang digunakan sangat beragam mulai dari jenis pakaian. Menurut Dra. Wiwik (1985/1986) ada beberapa pakaian yang digunakan masyarakat Bugis antara lain¹¹:

a. Pakaian Sehari-hari Dewasa

1). Pakaian dewasa bangsawan

Pakaian yang digunakan pada keseharian orang dewasa bangsawan laki-laki terdiri dari *lipa'sabbe* (sarung sutra), terkadang kain pelek dari bahan kapas, *waju bella dada* (baju dengan belahan dibagian dada), *jase'tutu* (jas yang tertutup sampai bagian leher). Bila wanita menggunakan *waju bodo* atau *waju ponco*. Namun pakaian yang digunakan sehari-hari ini mengalami perubahan seiring

¹¹Dra. Wiwiek. 1985/1986. *Pakaian adat tradisional daerah Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Proyek daerah. Hal 16

perkembangan. Kebanyakan wanita hanya menggunakan sarung dan kebaya.

2). Pakaian dewasa orang biasa

Pakaian yang digunakan pada keseharian orang dewasa biasa laki-laki terdiri *lipa'wennang* (sarung kapas) serta *waju-waju* (baju yang terbuat dari benang kapas) yang digunakan pada kesehariannya.

3). Pakaian hamba gahaya atau budak

Pakaian yang digunakan pada keseharian budak biasanya menggunakan *lipa'dangan* dengan tenunan kasar dari benang yang dipintai sendiri. *Lipa'* tersebut digunakannya dikenakan dengan cara melilitkannya kebadan sampai batas pinggang. Untuk wanita menggunakan *lipa'* yang digunakan pada seluruh tubuh.

b. Pakaian Upacara Dewasa

1). Pakaian upacara orang dewasa bangsawan

Pakaian upacara bagi orang dewasa dalam kebudayaan Bugis dapat dibedakan menurut jenis-jenis upacara yang diselenggarakan, seperti upacara pertanian, dan upacara religius. Pakaian yang digunakan pada laki-laki berupa *lipa'sabbe* (sarung sutra), *waju jase tutu* (jas tutup), *sengkok pamiring ulaweng*. Pada wanita menggunakan kebaya, sarung sutra, selendang.

2). Pakaian upacara orang dewasa biasa

Pakaian yang digunakan pada anak laki-laki dan perempuan sama seperti pakaian yang digunakan anak-anak bangsawan, namun

perbedaannya terletak pada bahan yang digunakan. Pakaian yang digunakan pada laki-laki berupa *lipa'sabbe* (sarung sutra), *waju jase tutu* (jas tutup), *sengkok pamiring ulaweng*. Pada wanita menggunakan kebaya, sarung sutra, selendang.

3). Pakaian upacara orang dewasa gahaya/ *ata* atau kalangan bawah

Pada dasarnya golongan gahaya tidak melakukan upacara apapun. Sama seperti anak-anak golongan *ata* atau kalangan bawah, bila ada upacara, mereka hanya turut serta dalam upacara majikannya. Pakaian yang digunakan adalah selembar pakaian dari bahan kasar (tenunan benang kapas yang dipintal sendiri oleh orang tua mereka). Pakaian pada upacara tidak populer dikalangan masyarakat bangsa Bugis khususnya kalangan *ata*.

4. Sarung Tenun Bugis (*Lipa Sabbe*)

Sarung tenun Bugis atau lebih dikenal *Lipa Sabbe* merupakan salah satu pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat Bugis. *Lipa Sabbe* terbuat dari benang sutra dan biasanya digunakan oleh wanita dan lelaki di masyarakat Bugis. Sarung ini digunakan dikehidupan sehari-hari seperti memasak, mengerjakan pekerjaan rumah, sholat dan lain sebagainya. Untuk upacara adat, *lipa sabbe* juga digunakan dan dipasangkan pada baju Bodo oleh perempuan Bugis dan untuk laki-laki memakai kemeja dan jas. Masyarakat Bugis memiliki berbagai macam corak atau motif pada sarung yang digunakannya. Motif pada *lipa sabbe* ini disebut *Ballo* yang dapat

memperlihatkan identitas pemakainya. Menurut Debra Ayudhistira (2017) ada beberapa motif *ballo* yang terdapat pada *Lipa Sabbe* sebagai ciri khas masyarakat Bugis antara lain¹²:

a. Motif *Ballo Renni* (corak kecil)

Motif sarung *Ballo Renni* biasanya digunakan untuk anak gadis atau perempuan yang belum menikah. Motif ini biasanya dibawa laki-laki untuk mencari seorang istri. Bila di masyarakat Bugis ada seseorang yang memakai motif ini bisa dikatakan bahwa ia belum menikah. Biasanya sarung ini berwarna kotak-kotak kecil dengan warna cerah dan lembut.

b. Motif *Ballo Lobang* (corak besar)

Motif ini adalah pasangan dari *Ballo Renni* yang digunakan oleh laki-laki yang belum menikah. Berbeda dengan *Ballo Renni* motif dari *Ballo Lobang* cenderung lebih tebal dan menghasilkan motif kotak-kotak yang ukurannya lebih besar. Biasanya berwarna *Cella* (merah), *Cella Raka* (merah menyala), dan *Camara* (merah keemasan).

c. Motif *Tettong* dan Motif *Makkalu*

Kedua motif ini sama seperti motif *Ballo Renni* dan *Ballo Lobang* yang memiliki kombinasi garis. Pada motif ini banyak menggunakan kombinasi garis vertikal dan horizontal. Motif *Tettong* hanya memiliki garis agak tegak atau vertikal, sedangkan motif *Makkalu* hanya memiliki

¹²Debra Ayudhistira. 2017. Jangan salah pilih sarung Bugis untuk cari jodoh dan bersenggama. <https://makassar.terkini.id/jangan-salah-pilih-ini-sarung-bugis-untuk-cari-jodoh-dan-bersenggama/>. Diakses pada 14 November 2018 pukul 12.33

garis melintang atau horizontal yang mengelilingi sarung. Garis yang melintang ini akan saling bertemu setelah kedua ujung sarung disatukan.

d. Motif *Bombang*

Bombang berarti ombak adalah garis bergelombang-gelombang pada permukaan sarung. Terbentuk segitiga sama sisi yang berjejer sambung menyambung. Motif ini mencerminkan jiwa bahari yang dimiliki oleh masyarakat Bugis yang dikenal sebagai pelaut ulung. Biasanya motif ini digunakan untuk melamar seorang gadis. Sarung dengan motif ini memiliki simbol keteguhan dan kesungguhan hati seorang laki-laki.

e. Motif *Cobo*

Motif *Cobo* jika dilihat hampir mirip dengan motif *Bombang*. Namun yang membedakan dari motif ini adalah corak segitiga pada motif *Cobo* tergambar lebih ramping dan tinggi dengan ujung yang lebih *cobo* atau runcing. Corak segitiga pada sarung ini juga berjejer saling berkaitan dan bersambung tak terputus setelah kedua tepi ujung sarung disatukan. Sama seperti corak *Bombang*, sarung bercorak *Cobo* juga menggambarkan keteguhan hati seorang laki-laki sehingga biasa digunakan saat akan melamar seorang gadis.

f. Motif *Lagosi*

Corak *Lagosi* merupakan corak flora ataupun bunga. *Lagosi* merupakan nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

g. Motif *Moppang*

Sarung ini merupakan sarung yang keberadaannya sangat dirahasiakan oleh pemiliknya. *Moppang* berarti tengkurap. Disebut demikian sebab dalam sarung ini hanya terdapat empat larik garis-garis sejajar dan melintang. Dua garis tipis selebar jari telunjuk orang dewasa akan mengapit dua buah garis besar setelah lima ukuran jari orang dewasa.

Jarak antara garis tipis dan garis besar adalah selebar lima jari telunjuk orang dewasa. Sementara jarak antara kedua garis tebal tadi adalah selebar satu jari telunjuk dewasa. Jika dilihat dari kejauhan, garis-garis ini seolah berhadapan dalam posisi *Moppang* (tengkurap). Maka muncullah istilah lain dari motif ini, yakni *Sioppangeng* (Saling berhadapan). Satu jari tadi adalah simbol dari *parewa alu-alunna* sang pria, sedangkan lima jari adalah simbol lima lapis pelindung rahim sang perempuan (Jempa-jempa, kulit tubuh, mulut kelamin perempuan, selaput darah dan mulut rahim sendiri).

Motif ini tabu untuk dipakai di luar rumah oleh laki-laki maupun perempuan. Lajang, sudah menikah ataupun duda. Motif ini hanya ditemui di dalam kamar bagi mereka yang sudah berkeluarga. Jika tak disembunyikan dalam lemari, kadang pula disembunyikan bersama lipatan kelambu. Bahkan ada yang menyembunyikan di balik sarung bantal bersama bantal itu sendiri hingga disembunyikan di bawah kasur.

Jika salah satu dari pasangan suami istri tadi meninggal atau berpisah karena cerai. Maka sarung ini akan dibakar, meski ada juga yang

menyimpannya sebagai kenangan. Meski pada akhirnya akan dimusnahkan. Sarung ini pantang untuk diperlihatkan pada siapapun, termasuk anak sendiri. Maka sarung ini tak dapat diwariskan.

5. Warna Pada Pakaian Wanita Bugis

Pada dasarnya pakaian yang dikenakan oleh wanita bugis memiliki pemaknaan sesuai dengan status sosial dan umur penggunanya. Warna yang digunakan mengandung arti tersendiri di masyarakat Bugis, menurut Christian Pelras dalam bukunya *Manusia Bugis*, ada beberapa pemaknaan dari warna yang digunakan masyarakat Bugis antara lain¹³:

a. Warna Hijau

Warna hijau merupakan warna yang kerap kali digunakan oleh para bangsawan yang ada di Bugis. Warna ini menunjukkan status sosial seorang bangsawan yang ada di suku Bugis. Tidak jarang bila ada acara penting warna hijau selalu menjadi identitas seorang bangsawan.

b. Warna Putih

Warna putih bagi suku Bugis menunjukkan strata bawah atau kaum ata, dimana biasanya digunakan oleh para pengasuh bangsawan. Para pengasuh biasanya menggunakan warna putih di kesehariannya.

c. Warna Kuning

Warna kuning ini merupakan warna identik yang digunakan oleh seorang dukun/ Sanro. Para dukun sering menggunakan warna kuning ini

¹³Christian Pelras. *Manusia Bugis*. 2006. Nalar bekerjasama dengan forum Jakarta-Paris. Hal. 272

untuk bajunya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui strata sosial yang ada sesuai dengan warna bajunya.

d. Warna muda ke warna gelap

Pada tahun 1970, suku Bugis mengelompokkan warna sesuai dengan tingkatan usianya seperti: Warna merah muda biasanya digunakan untuk perempuan muda yang sudah menikah, merah tua biasanya untuk wanita yang telah melahirkan anak pertamanya, coklat untuk perempuan yang anaknya telah berkeluarga, warna hitam untuk wanita yang sudah tua. Semakin gelap warna yang digunakan, semakin menunjukkan usia pemakainya.

6. Psikologi Warna

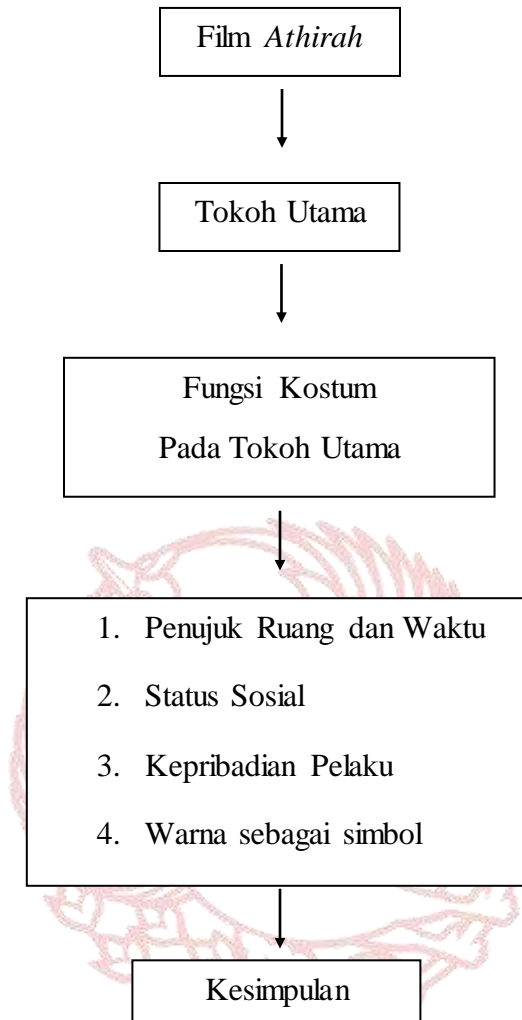
Warna dapat memberikan pemaknaan disetiap pengaplikasiannya. Banyak warna yang digunakan memiliki makna tersendiri oleh pemakainya. Menurut Nick Kolenda dalam buku *The Psychology of Color* mengatakan bahwa terdapat beberapa warna berdasarkan arti dan asosiasinya. Adapun warna tersebut¹⁴:

1. Merah: Kecemasan, membangkitkan, melatih, dominan, energi, kegembiraan, kesehatan, kehidupan, cinta, hasrat, kekuatan, perlindungan, berjiwa, merangsang, kekuatan, terkini.

¹⁴Nick Kolenda. 2016. *The Psychology of Color*. Kolenda Entertainment LLC. www.nickkolenda.com. Hal 27

2. Jingga: Kelimpahan, membangkitkan, kenyamanan, sayang, kegembiraan, ekstrasersi, kesenangan, kebahagiaan, hidup, keamanan, sensualitas, berjiwa, kehangatan.
3. Kuning: Menggairahkan, ceria, kepercayaan, kreativitas, kegembiraan, ekstravisi, keramahan, kebahagiaan, optimisme, harga diri, ketulusan, senyum, semangat.
4. Hijau : Tenang, nyaman, keseimbangan, harmoni, kesehatan, harapan, alam, luar ruangan, perdamaian, kemakmuran, relaksasi, keamanan, ketenangan, menenangkan, lembut.
5. Biru : Tenang, kenyamanan, kompetensi, kesejukan, kemuliaan bermartabat, efisiensi, kecerdasan, logika, perdamaian, refleksi, relaksasi, keandalan, keamanan, ketenangan, menyejukkan, sukses, lembut, tenteram, kepercayaan.
6. Ungu : Keaslian, menawan, bermartabat, eksklusif, mewah, berkualitas, agung, sensualitas, kecanggihan, spiritual, megah, kelas atas.
7. Pink : Menawan, ceria, feminim, lembut, memelihara, ketulusan, kecanggihan, ketenangan, kehangatan.
8. Coklat : Alam, luar ruangan, keandalan, kekasaran, keamanan, dukungan, tangguh.
9. Hitam : Bermartabat, efisiensi, keanggunan, keselamatan emosional, glamor, kekuatan, kekayaan, kekasaran, keamanan, kecanggihan, megah, substansi, tangguh, kelas atas.
10. Putih : Tenang, jelas, bersih, turun ke bumi, kebahagiaan, surga jujur, kebersihan, tidak bersalah, perdamaian, kemurnian, ketenangan, ketulusan, menyejukkan, lembut.

7. Alur Pikir Penelitian



Tabel 1 Alur Penelitian

Penelitian ini menitik beratkan pada fungsi kostum yang digunakan oleh tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*. Skripsi ini membatasi pada permasalahan fungsi kostum pada tokoh utama dalam film *Athirah* yang meliputi fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol.

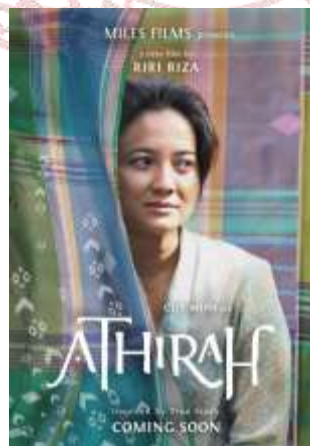
G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹⁵ Jenis penelitian ini digunakan untuk merumuskan kajian bagaimana fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan topik permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Objek penelitian pada penelitian mengenai fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*.



Gambar 1. Poster Film *Athirah*
(Sumber: Miles Film, 2016)

¹⁵Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal.6

3. Sumber Data

Sumber data merupakan data-data yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diberikan kepada pengumpul data.¹⁶ Sumber data primer berupa film *Athirah* yang rilis pada tahun 2016, disutradarai oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana. Film ini di bawah naungan *production house* Miles Films. Data primer ini diperoleh dengan cara menonton secara langsung film *Athirah* di kantor Miles Films pada tanggal 10 September 2018 selain itu data diperoleh dengan cara mengunduh film *Athirah* di *website* Net TV, <http://m.youtube.com/netmediatama>, 22 Maret 2017 pukul 13.23 WIB, atas saran Miles Films karena film tidak diperbanyak dalam bentuk DVD.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung untuk melengkapi data primer. Data sekunder yang diperoleh, berkaitan dengan film *Athirah* seperti sinopsis, kerabat kerja yang terlibat, penghargaan, video *behind the scenes* film *Athirah* dan *production house*, yang didapatkan dari *website* resmi Miles Films. Data berupa profile Miles Films, foto *behind the scenes* film

¹⁶Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 225

Athirah, sinopsis film *Athirah* dan penghargaan film *Athirah*, didapatkan dari Miles Films yang dikirim melalui *email*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menghasilkan data berdasarkan fakta dan kenyataan, hal ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.¹⁷ Penelitian ini mengobservasi film *Athirah* yang di produksi oleh Miles Films. Peneliti tidak terlibat dalam proses pembuatan film melainkan menggunakan media pengamatan dengan sumber dari film yang telah ditayangkan oleh Miles Films. Film *Athirah* tidak didistribusikan dalam bentuk DVD, oleh karena itu peneliti menonton film *Athirah* secara langsung di rumah produksi Miles Films, selain itu data diperoleh dengan cara mengunduh film *Athirah* di Net TV, <http://m.youtube.com/netmediatama>.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati film *Athirah*. Observasi dilakukan dengan cara mengamati adegan-adegan secara berulang-ulang, setelah itu memilih *sequence* dalam film *Athirah* berkaitan dengan kostum yang digunakan oleh tokoh utama.

Alat yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah laptop dengan

¹⁷ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 64

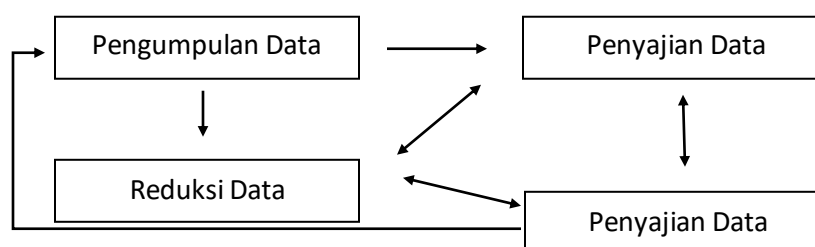
software untuk memutar film seperti *Media Player Clasic* dan buku catatan untuk mencatat data yang dikumpulkan dari film.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan data yang diperoleh dengan cara membaca beberapa sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari sumber literasi yang berkaitan dengan topik pembahasan fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis. Studi pustaka dalam penelitian ini berupa penelitian tentang kostum dalam film, buku, jurnal, *e-book*.

5. Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Model analisis ini dipilih karena sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tiga komponen yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang berperan dalam kegiatan pengumpulan data yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.



Tabel 2 Bagan Komponen dalam Analisis Data Model Mies dan Huberman¹⁸

¹⁸Miles and Huberman (1984) sebagaimana dikutip Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012. Hal 92-95

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum serangkaian data yang dihasilkan, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan film *Athirah*. Pengamatan dilakukan dengan cara menonton film *Athirah*. Dari hasil pengamatan, kemudian dilakukan seleksi data ke dalam *sequence* dengan cara mengamati *sequence-sequence* yang menunjukkan kostum yang digunakan oleh tokoh utama pada film *Athirah* dan mengambil beberapa data yang banyak menampilkan fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*.

b. Penyajian Data

Data yang telah dihasilkan dalam tahapan reduksi data selanjutnya disusun dan disajikan sehingga memungkinkan untuk adanya penarikan kesimpulan. Data yang dihasilkan, disajikan dalam bentuk diskriptif dimana hasil tersebut berupa materi kostum yang digunakan oleh tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*.

Data yang disajikan berupa gambar-gambar yang telah di *screenshot* dari film *Athirah* berkaitan dengan kostum yang digunakan oleh tokoh utama. Kemudian gambar tersebut dimasukkan ke dalam *Ms. Word* dan diberi keterangan. Gambar yang dipilih disertai *timecode* sesuai dengan adegan yang ada di film *Athirah* dan table kesimpulan. Hal ini dilakukan agar memudahkan membaca skema penelitian berupa fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan bagian terakhir dalam proses penelitian. Verifikasi pada penelitian ini diperoleh dengan meninjau kembali analisis yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat menjawab serangkaian permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah mengamati terus menerus dan terperinci tentang fungsi kostum yang digunakan oleh tokoh utama film *Athirah* sebagai perempuan Bugis. Penelitian ini juga menjawab serangkaian permasalahan yaitu bagaimana fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*. Kesimpulan yang didapatkan ini didasarkan pada fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah*.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini terbagi menjadi empat bab dan setiap bab memiliki beberapa pokok pembahasan antara lain:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang paparan keseluruhan penelitian yang akan dilakukan serta pokok-pokok permasalahan yaitu meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Film *Athirah*

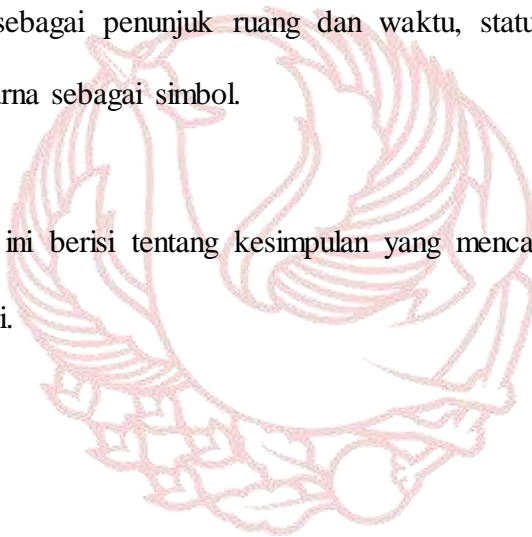
Pada bab ini memuat tentang film *Athirah* yang mencakup tentang sinopsis film *Athirah*, pembagian *sequence*, tokoh *Athirah*, rumah produksi, kru produksi, penghargaan film *Athirah*.

3. Bab III Fungsi Kostum Pada Tokoh Utama Sebagai Perempuan Bugis Dalam Film *Athirah*

Pada bab ini berisikan pemaparan tentang fungsi kostum yang digunakan oleh tokoh utama sebagai perempuan Bugis dalam film *Athirah* yang meliputi fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian perilaku dan warna sebagai simbol.

4. Bab IV Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang mencakup keseluruhan dari penulisan skripsi.

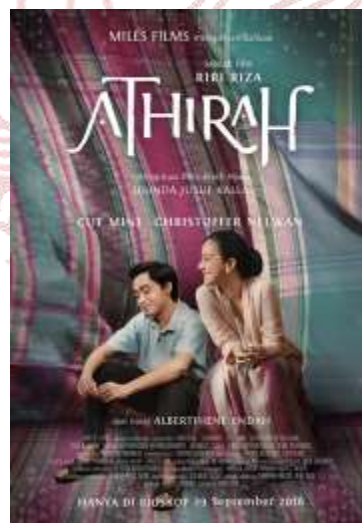


BAB II

FILM *ATHIRAH*

A. Deskripsi Film *Athirah*

Film *Athirah* tidak lepas dari pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan film ini. Film ini menceritakan kisah Ibunda Jusuf Kalla yang diadaptasi oleh novel dengan judul yang sama yaitu *Athirah*. Tokoh utama *Athirah* diperankan oleh Cut Mini, selain itu ada beberapa tokoh pendukung seperti Christofeer Nelwan memerankan Ucu, Arman Dewarti memerankan Puang Aji, Indah Permatasari memerankan Ida dan lain sebagainya.



Gambar 2. Poster Film *Athirah*
(Sumber: Miles Film, 2016)

Film ini berjudul *Athirah* yang dirilis di Indonesia, akhir tahun 2016 dengan klasifikasi usia penonton 13+. Film ini merupakan film yang bergenre drama, biografi. Film ini menggunakan Bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Film ini berdurasi satu jam lima belas menit.

B. Sinopsis Film *Athirah*

Film *Athirah* merupakan film yang berlatar belakang setting tahun 1950-an dan mencerminkan kebudayaan Bugis. Film ini bercerita tentang seorang ibu yang bernama Athirah, berjuang melawan konflik dalam keluarga. Athirah merupakan seorang perempuan Bugis Makassar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Ia memiliki suami yang bernama Puang Aji dan lima orang anak. Awal kehidupan keluarga Athirah hidup rukun, damai dan harmonis. Tidak lama kemudian, kebahagiaan itu terusik ketika suami Athirah menikah lagi dengan wanita lain tanpa persetujuan dan sepengetahuannya. Athirah merasa sedih namun ia tetap tegar menghadapi konflik yang dihadapinya. Anak laki-laki pertama Athirah bernama Ucu beranjak dewasa dan mulai jatuh cinta pada Ida teman sekelasnya. Tetapi Ida tidak diperbolehkan oleh ayahnya untuk dekat dengan Ucu karena mengetahui latar belakang keluarga Ucu. Ucu merasa kecewa dengan perlakuan ayahnya kepada ibunya dan hubungan mereka mulai tidak harmonis. Cobaan demi cobaan membuat Athirah tegar menghadapi masalah dan berusaha membuat keluarganya utuh kembali. Ibu merupakan tiang rumah, menghidupkan rumah, pejuang keluarga, penyemangat meski banyaknya cobaan.

C. Pembagian Sequence Film *Athirah*

Film *Athirah* berkisah tentang perjuangan seorang ibu dalam keluarga yang ditinggal suaminya menikah lagi. Film ini menampilkan Athirah sebagai tokoh utama dan beberapa tokoh pendukung lainnya. Pembagian babak dan *sequence* dalam film *Athirah*:

1. Babak Pertama

Babak pertama merupakan tahapan awal dari pengenalan cerita dari film *Athirah*. Pada babak pertama ini juga diperkenalkan tokoh-tokoh dalam film *Athirah* seperti Athirah, Ucu, Puang Aji, Aini, Ira, nenek Kerra, Ida dan Aisyah. Ada empat *sequence* yang terdapat dalam babak pertama antara lain:

a. *Sequence* Satu (Timecode: 00:02:13-00:03:41)

Sequence satu, Athirah naik bus bersama suaminya berserta beberapa penumpang lain menuju ke Bone. Setelah tiba di Bone, Athirah dan Puang Aji suaminya mendatangi sebuah toko dan bertemu pemilik toko tersebut. Athirah dan suaminya akan menyewa toko tersebut untuk membuka usaha dagang.



Gambar 3. Athirah menuju ke Bone
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:02:13- 00:02:59,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

b. *Sequence* Dua (Timecode: 00:03:42-00:04:34)

Sequence dua, Athirah bekerja membantu suaminya di toko sebagai pengelola uang. Athirah dan Puang Aji bekerja keras memulai usaha dagangnya. Ada beberapa karyawan yang sedang bekerja di toko. Saat di rumah, Athirah menggunakan sarung mahar pernikahan dari suaminya.

Melihat Athirah memakai sarung itu, Puang Aji terkesima dan memuji Athirah.



Gambar 4. Athirah mengenakan sarung mahar suaminya
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:04:15-00:04:34,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

c. *Sequence Tiga* (Timecode: 00:04:35-00:05:32)

Sequence tiga, Athirah dan keluarganya yang makan bersama setiap hari. Athirah menyajikan makanannya di meja makan bersama Aisyah pembantunya dan dibantu oleh Aini dan Ira anaknya. Anak-anak Athirah seperti Ucu, Aini, Ira bertambah besar. Setelah makan bersama, Athirah pergi ke dapur dan Athirah merasa mual melihat ikan di dapur. Aisyah yang sedang berada disana mengatakan kepada Ucu dan Aini bahwa ibu mereka hamil. Athirah merasa bahagia dan seluruh anggota keluarganya ikut bahagia.



Gambar 5. Athirah dan keluarga makan bersama
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:04:35-00:05:07,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

d. *Sequence Empat (Timecode: 00:05:33-00:07:41)*

Sequence empat, Athirah dan Puang Aji pergi ke acara pernikahan pada malam hari. Mereka terlihat harmonis saat menghadiri pesta pernikahan bersama. Athirah dan Puang Aji memberi selamat kepada pengantin. Setelah itu, Athirah melihat pertunjukan di pesta itu dan mengingat semua kenangan yang ia lalui bersama Puang Aji dan juga anak-anaknya. Athirah merasa bahagia dan senang melihat kebahagiaan yang ia miliki.



Gambar 6. Athirah dan Puang Aji menghadiri pesta pernikahan
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:05:33-00:05:45,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

2. Babak Kedua

Babak kedua merupakan tahapan dimana pengenalan konflik di munculkan pada cerita di film *Athirah*. Konflik dalam film *Athirah* ini bermula saat Puang Aji menikah lagi tanpa sepengetahuan Athirah. Athirah tegar dalam menjalani konflik yang terjadi dalam rumah tangganya. Adapun beberapa *sequence* yang terdapat pada babak kedua ini:

a. *Sequence Lima* (Timecode: 00:07:42-00:07:59)

Sequence lima merupakan awal dari kemunculan konflik dimana menceritakan bahwa Athirah merasa curiga dengan Puang Aji karena ada minyak rambut yang dikirim ke toko. Adegan ini diawali kedatangan Athirah ke toko dan menemukan minyak rambut di meja kantornya. Athirah merasa curiga dengan minyak rambut yang ada di mejanya. Ditampilkan mimik wajah Athirah yang merasa curiga.



Gambar 7. Athirah berada di toko
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:07:42- 00:07:59,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

b. *Sequence Enam (Timecode: 00:08:00-00:09:07)*

Sequence enam, Puang Aji yang membangunkan Ucu anak laki-lakinya untuk sholat subuh. Anak-anaknya bangun dan pergi untuk sholat berjamaah bersama. Sholat subuh di pimpin oleh Puang Aji dan diikuti oleh beberapa warga dan anak-anaknya. Siang hari, Athirah menyiapkan makanan untuk teman-teman Puang Aji yang saat itu sedang berkunjung. Teman-teman Puang Aji datang untuk membicarakan bisnis dengannya. Athirah sangat membanggakan suaminya itu. Saat Ucu makan, Athirah mengatakan pada Ucu agar seperti bapaknya.



Gambar 8. Athirah dan Puang Aji menjamu tamu
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:08:33- 00:09:07,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

c. *Sequence Tujuh (Timecode: 00:09:08-00:11:12)*

Sequence tujuh, Puang Aji akan pergi untuk mengirim barang ke luar kota. Adegan diawali dengan Puang Aji yang sedang berkemas dan mencari minyak rambutnya. Ia mengatakan kepada Athirah bahwa minyak rambutnya habis, agar Athirah segera membelikannya. Athirah merasa ragu dan curiga dengan apa yang dilakukan Puang Aji. Sebelumnya ia

melihat ada minyak rambut yang dikirimkan ke toko untuk Puang Aji. Setelah itu Puang Aji pergi tanpa berpaling ke Athirah. Athirah merasa curiga terhadap perlakuan Puang Aji kepadanya. Malam harinya, Athirah menunggu Puang Aji untuk makan malam bersama. Ia menunggu di meja makan bersama anak-anaknya. Hidangan sudah disiapkan, namun Puang Aji tidak datang dan Athirah merasa sedih.



Gambar 9. Athirah menunggu Puang Aji pulang
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 *time code*: 00:10:38- 00:11:12,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

d. *Sequence* Delapan (*Timecode*: 00:11:13-00:13:27)

Sequence delapan, Athirah merasa curiga akan Puang Aji yang memiliki wanita lain. Adegan pertama diawali Athirah datang ke toko dan melihat perubahan pada karyawannya. Banyak orang di toko yang bertingkah aneh seperti menutupi sesuatu hal kepada Athirah. Athirah bertanya-tanya dengan apa yang terjadi. Siangnya nenek Kerra yang tak lain ibu dari Athirah berkunjung ke rumah Athirah. Saat melihat ibunya datang, Athirah memegang tangan ibunya dan menangis. Ketika malam tiba, Athirah, nenek Kerra dan anak-anak makan malam bersama.

Beberapa menit kemudian Puang Aji pulang ke rumah. Mereka makan bersama-sama di meja makan. Saat tidur di kamar tidur, Athirah terbangun dan merasa curiga, ia melihat Puang Aji yang sedang terlelap tidur.



Gambar 10. Nenek Kerra berkunjung ke rumah Athirah
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:10:38- 00:11:12,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

e. *Sequence Sembilan* (Timecode: 18 00:13:28-00:14:48)

Sequence Sembilan, Puang Aji akan pergi keluar kota. Puang Aji berkemas-kemas dan mengatakan pada Athirah tentang dirinya yang akan pergi keluar kota untuk memasok barang. Athirah makin curiga dengan tingkah laku suaminya. Puang Aji pun pergi, Athirah hanya duduk di kursi rias sambil melihat suaminya pergi tanpa berpaling padanya. Melihat hal yang aneh terjadi di keluarganya, Ucu pergi ke toko dan mencari informasi. Ucu melihat beberapa karyawan sedang berbincang-bincang. Sesaat kemudian Ucu pulang ke rumah. Saat sampai di rumah, Aini melihat Ucu dan bertanya tentang informasi yang Ucu dapatkan berkaitan dengan ayahnya.



Gambar 11. Athirah memandangi Puang Aji pergi
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 *time code*: 00:13:28-00:14:18,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

f. *Sequence Sepuluh (Timecode: 00:14:49-00:20:46)*

Sequence sepuluh, Ucu sedang bermain bola bersama teman-temannya dan merasa kesal lalu ia meninggalkan permainan. Beberapa saat kemudian Aini dan Ira pulang dari sekolah dan mereka mencium tangan Athirah dan nenek Kerra. Athirah tidak melihat ucu dan bertanya pada Aini tentang Ucu, namun Aini tidak tahu Ucu dimana. Terlihat Rusdi merupakan karyawan di toko datang ke rumah atas suruhan Athirah. Athirah menyuruh Rusdi duduk dan bertanya tentang perkataan orang-orang jika suaminya menikah lagi. Rusdi berkata sebenarnya bahwa semua perkataan itu benar dan hari itu merupakan resepsinya yang diadakan di Jakarta. Ucu datang dan mendengar hal itu. Ia hanya terdiam melihat hal itu. Malamnya nenek Kerra dan cucu-cucunya duduk menceritakan tentang kisah Athirah dari kecil. Mereka semua mendengarkannya dan Ucu merasa sedih. Saat di kamar, Athirah berbaring di tempat tidur dan bertanya pada

Puang Aji tentang pernikahannya. Puang Aji berusaha menjelaskannya namun Athirah merasa kecewa dan menyuruh Puang Aji pergi.



Gambar 12. Ucu melihat perbincangan Athirah dan Rusdi
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 *time code*: 00:15:02- 00:16:33,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

g. *Sequence* Sebelas (*Timecode*: 00:20:47-00:22:11)

Sequence sebelas, Athirah merasa sedih mengetahui semua yang telah dilakukan Puang Aji padanya. Athirah duduk termenung di dapur dan merasa sedih dengan wajah yang murung. Lalu Athirah pergi ke kamarnya dan melipat sarung mahar pernikahannya. Ia berjalan ke lemari dan akan memasukkan sarung itu ke dalam lemari. Sebelum memasukkannya, Athirah membuka sarungnya dan melihatnya. Setelah itu, Athirah duduk di kursi dan menjahit sarung itu dengan benang warna merah. Siangnya, Puang Aji berada di toko lalu saat waktu sholat tiba dan ia memimpin sholat. Malam harinya, seperti biasa Athirah menyajikan makanan untuk makan malam. Athirah dan seluruh anggota keluarga makan bersama termasuk Puang Aji. Athirah masih terlihat kecewa.



Gambar 13. Athirah dan keluarga makan bersama
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:21:55-00:22:11,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

h. *Sequence Dua Belas (Timecode: 00:22:12-00:23:24)*

Sequence dua belas, Athirah yang membangunkan anak-anaknya sholat subuh. Athirah membangunkan Ucu di kamar tidurnya. Sesaat kemudian Puang Aji mengawali sholat dan menjadi imamnya. Pagi harinya, terlihat Athirah sedang mencuci sarung dan menjemurnya di halaman rumah. Lalu ia memandangi sarung yang telah ia jahit menggunakan benang merah. Disisi lain, anak-anak Athirah berjalan dan pergi ke toko. Terlihat Puang Aji memimpin sholat dhuhur.



Gambar 14. Athirah memandangi sarung
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:23:12-00:23:24,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

i. *Sequence Tiga Belas (Timecode: 00:23:25-00:24:01)*

Sequence tiga belas, Athirah yang sudah melahirkan. Athirah, nenek Kerra serta anak-anaknya terlihat berada di rumah sakit. Athirah melahirkan bayi laki-laki dan menggendongnya di rumah sakit. Bayi laki-laki itu kemudian dibawa pulang oleh Athirah. Setelah tiba di rumah, Puang Aji dengan asiknya menggendong bayi yang baru dilahirkan oleh Athirah.



Gambar 15. Puang Aji menggendong anaknya
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:23:36-00:24:01,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

j. *Sequence Empat Belas (Timecode: 00:24:02-00:28:46)*

Sequence empat belas, Athirah yang mendapatkan surat dari istri kedua suaminya. Athirah marah dan kecewa. Athirah mengatakan semuanya pada Ucu tentang surat yang dikirimkan padanya berisi tentang Athirah yang mengusik keluarga suaminya dan istri keduanya. Lalu Athirah mengendap-ngendap pergi ke luar rumah naik becak. Ia datang ke suatu tempat yang ternyata tempat orang pintar/ dukun. Athirah meminta ramuan pada dukun tersebut. Athirah kemudian pulang ke rumah dan

bertemu Ucu di ruang tengah dan Athirah kaget. Ucu curiga kepada ibunya yang bertingkah aneh dan mencari tahu apa yang ibunya lakukan. Athirah menyiapkan makanan dan menyembunyikan ramuan itu di kotak. Ucu mencari tahu dan menemukan ramuan itu di kamar ibunya. Saat akan mengambilnya, adik Ucu menangis dan Athirah datang untuk menggendongnya. Ucupun pergi dari kamar Athirah sambil memandangnya lewat pintu. Saat makan malam, Athirah pergi ke dapur dan akan memasukkan ramuan itu ke dalam minuman Puang Aji namun ramuan itu jatuh saat Ira memanggil Athirah. Mengetahui kesalahannya Athirah memohon maaf dan membaca *Al-quran*.



Gambar 16. Athirah berbicara pada Ucu
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:24:02- 00:24:44,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

k. *Sequence Lima Belas (Timecode: 00:28:47-00:32:47)*

Sequence lima belas, Athirah dan anak-anaknya mengunjungi nenek Kerra. Athirah dan anak-anaknya pergi ke rumah nenek Kerra dengan menggunakan mobil. Mereka turun dan Athirah melihat pemandangan sekitar di rumah nenek Kerra. Aini, Ira dan Ucu bermain di luar dan sesaat

mereka duduk bersama dan memandangi pemandangan sekitar dengan wajah murung. Mereka semua menginap di rumah nenek dan siang harinya mereka makan-makan bersama. Ketika malam, Athirah duduk dan nenek Kerra mendatangnya. Nenek Kerra menceritakan kisahnya pada Athirah tentang suaminya yang mencari serat untuk bahan tenunan sarung yang akan dijadikan mahar untuk pernikahannya. Nenek Kerra memberikan saran pada Athirah agar Athirah melakukan hal yang menurut dia benar. Mendengar hal itu, Athirah bertekad untuk memulai usaha berjualan sarung.



Gambar 17. Athirah dan nenek Kerra melihat sarung
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:30:02-00:32:47,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

1. *Sequence Enam Belas (Timecode: 00:32:48-00:34:18)*

Sequence enam belas, Athirah ketempat menenun dan menawarkan untuk bekerjasama dengannya. Ibu-ibu sedang menenun kain sarung. Ada beberapa kain sarung yang di jemur di halaman. Beberapa proses penenunan diperlihatkan. Athirah melihat-lihat kain sarung dan membeli kain sarung untuk memulai usahanya.



Gambar 18. Athirah melihat sarung
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:32:57-00:33:49,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

m. *Sequence* Tujuh Belas (Timecode: 00:34:19-00:35:08)

Sequence tujuh belas, Ucu yang berangkat ke sekolah. Ucu bertambah dewasa dan memasuki bangku SMA. Di Sekolah Ia bertemu teman-teman barunya dan merasa bahagia. Disisi lain, Athirah pergi kepertemuan dan menjual kain sarung yang dibawanya. Banyak ibu-ibu yang tertarik untuk membeli kain sarungnya. Saat malam tiba, Athirah menghitung keuntungan yang telah diperoleh.



Gambar 19. Athirah menawarkan sarung
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:34:52-00:35:00,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

n. *Sequence* Delapan Belas (*Timecode*: 00:35:09-00:40:44)

Sequence delapan belas, Ucu yang tertarik pada Ida. Pagi hari sebelum ke sekolah, Ucu menemani ibunya ke pasar dan melihat Ida. Ucu selalu mengawasi Ida di sekolah. Mengetahui hal tersebut, teman-teman Ucu mendukung agar Ucu dan Ida bersama. Saat pulang sekolah Ucu menawarkan kepada Ida untuk pulang bersama, namun Ida tidak mau karena Ida membawa sepeda. Disisi lain, Athirah pergi berdagang ke pertemuan. Salah satu dari ibu-ibu bertanya tentang sarung yang dipakai Athirah apa dijual, karena mereka tertarik untuk membelinya. Namun Athirah mengatakan bahwa sarung ini merupakan mahar dari suaminya dan tidak untuk dijual. Setelah itu Athirah pergi untuk membeli perhiasan dengan uang hasil dari penjualan sarungnya. Di rumah, Athirah menyadari bahwa ia merupakan seorang istri, ia memakai anting-anting. Saat makan malam selesai, Athirah memperlihatkan bahwa ia memakai anting-anting ke Puang Aji. Puang Aji tersenyum dan pergi ke kamar bersama Athirah.



Gambar 20. Sarung Athirah
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 *time code*: 00:36:54- 00:37:11,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

o. *Sequence Sembilan Belas* (Timecode: 00:40:44-00:42:50)

Sequence sembilan belas, Ucu yang ingin mendekati Ida. Teman-temannya membantu dan mengatakan kepada Ucu bahwa ada piknik di kelas Ida. Teman-teman Ucu menyuruh Ucu ikut dan Ucu pun ikut.



Gambar 21. Ucu berbicara kepada teman-temannya
(Sumber: Film *Athinah*, 2016 time code: 00:42:16-00:42:50,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

p. *Sequence Dua Puluh* (Timecode: 00:42:51-00:45:34)

Sequence dua puluh, Ucu mendekati Ida saat piknik berlangsung. Ucu dan teman-temannya datang ke piknik yang di adakan kelas Ida. Ucu menghampiri Ida dan Idapun berjalan ke tempat yang sepi. Sebelum Ucu berbicara, Ida mengatakan bahwa ia tidak diperbolehkan ayahnya untuk dekat dengan Ucu karena keluarga Ucu yang seperti itu. Ida meninggalkan Ucu dan Ucu merasa sedih dengan perkataan Ida serta kecewa dengan ayahnya.



Gambar 22. Ucu dan teman-temannya piknik
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:42:51-00:45:34,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

q. *Sequence* Dua Puluh Satu (Timecode: 00:45:34-00:46:35)

Sequence dua puluh satu, Athirah yang merasa mual dan ternyata ia sedang hamil. Athirah datang ke dapur dan mencium bau ikan lalu ia merasa mual. Aisyah melihat hal tersebut dan merasa heran. Mengetahui ibunya hamil lagi Ucu marah dan kesal pada ibunya. Ira berusaha memberi pengertian pada Ucu namun tetap marah. Ucu kesal karena ibunya hamil lagi setelah perlakuan ayahnya pada ibunya.



Gambar 23. Ira berbicara kepada Ucu
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:46:12- 00:46:35,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

r. *Sequence* Dua Puluh Dua (*Timecode*: 00:46:36-00:49:20)

Sequence dua puluh dua, Ucu masih kesal pada Athirah. Athirah berusaha membangunkan Ucu saat sholat subuh namun Ucu masih kesal pada Athirah. Athirah berusaha membujuknya, namun Ucu tetap menghiraukannya. Athirah berbelanja, memasak dan melakukan aktivitas seperti biasanya. Malam harinya Ira membangunkan Ucu karena ibunya akan melahirkan dan harus segera membawa ke rumah sakit. Ucu segera mencari tumpangan untuk ibunya.



Gambar 24. Athirah akan melahirkan
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 *time code*: 00:48:31-00:49:09,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

s. *Sequence* Dua Puluh Tiga (*Timecode*: 00:49:21-00:56:00)

Sequence dua puluh tiga, Ucu meminta maaf pada ibunya atas perlakuannya selama ini. Ucu pergi melihat Athirah yang masih berbaring di tempat tidur. Ucu meminta maaf pada Athirah atas perilakunya selama ini, Athirahpun memaafkannya. Setibanya di rumah, Puang Aji menggendong anak yang baru dilahirkan Athirah. Ia merasa gembira atas kelahiran anaknya. Setelah itu, Athirah berbicara pada Puang Aji dan

mengatakan kepada Puang Aji jika ada pesta pernikahan yang harus dihadiri, namun Puang Aji menolak untuk datang dengan alasan ada kerjaan yang harus dikerjakan. Puang Aji lalu pergi meninggalkan Athirah. Mendengar itu, Ucu mengatakan kepada Athirah jika ia yang akan menggantikan ayahnya dan pergi bersama Athirah ke pesta pernikahan. Athirah berdandan dan terlihat cantik memakai kebaya biru dan menghadiri upacara pernikahan bersama Ucu. Athirah bersalaman pada pengantin dan meminta maaf jika Puang Aji tidak bisa hadir karena urusan pekerjaan. Beberapa saat terlihat Puang Aji datang bersama istri keduanya dan melihat hal tersebut Ucu dan Athirah meninggalkan pesta. Athirah melepaskan kalungnya di dalam becak. Setibanya di rumah Athirah menangis dan sedih melihat perlakuan Puang Aji terhadapnya.



Gambar 25. Athirah menangis
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:55:25-00:56:00,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

t. *Sequence Dua Puluh Empat (Timecode: 00:56:01- 00:56:45)*

Sequence dua puluh empat, Athirah mendatangi penenun dan menginginkan untuk dibuatkan kain yang senada dengan kain sarung

mahar pernikahannya. Athirah mendatangi penenun dan ia menunjukkan kain sarung miliknya ke penenun. Mereka melihatnya dan berjanji untuk membuatnya. Penenun lalu menenun kain sarung yang diminta Athirah dan memberikannya pada Athirah. Banyak ibu-ibu yang tertarik dengan kain sarung yang coraknya seperti sarung maharnya, oleh karena itu Athirah membuatnya.



Gambar 26. Athirah menawarkan sarung
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:56:19-00:56:45,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

u. *Sequence* Dua Puluh Lima (Timecode: 00:56:46-00:57:33)

Sequence dua puluh lima, Athirah menjual kain sarung hasil penenun. Athirah menjual kain sarung kepada ibu-ibu. Ibu-ibu senang dengan sarung Athirah dan membelinya. terlihat Athirah menabung dengan membeli emas dari hasil penjualan kain sarungnya.



Gambar 27. Athirah menawarkan sarung pada ibu-ibu
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:56:51-00:57:03,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

v. *Sequence* Dua Puluh Enam (Timecode: 00:57:34-00:59:46)

Sequence dua puluh enam, Puang Aji mengurangi pasokan barang. Puang Aji berjalan menuju kantor dan mengingatkan kepada Rusdi untuk mengurangi pasokan barang dan membayar gaji karyawan. Disisi lain, Athirah membeli kain-kain hasil tenunan penenun, lalu ia bercerita kepada Aisyah bahwa ia ingin membangun sekolah di Bone. Athirah mengambil peci yang ia beli untuk Ucu. Ia membeli peci milik pesohor di Bone dan meberikannya kepada Ucu berharap Ucu bisa menjadi gubernur nantinya.



Gambar 28. Athirah memberi peci kepada Ucu
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:58:10-00:59:46,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

w. *Sequence* Dua Puluh Tujuh (*Timecode*: 00: 59:46-01:02:26)

Sequence dua puluh tujuh, Athirah bekerja keras dan menabung. Athirah menjual sarung-sarungnya kepada ibu-ibu di sebuah balai. Banyak ibu-ibu suka dan membelinya. Athirah gigih dalam bekerja dan tidak pantang menyerah. Ia menabung sedikit demi sedikit hasil penjualan kain sarungnya dan membeli emas untuk di tabung. Beberapa saat kemudian terjadi krisis ekonomi di Indonesia yang menyebabkan pengusaha bangkrut. Terlihat pengusaha-pengusaha yang bangkrut dan berita tersebar kemana-mana.



Gambar 29. Athirah berdagang
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 *time code*: 00:59:46- 00:59:58,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

x. *Sequence* Dua Puluh Delapan (*Timecode*: 01:02:27-01:07:50)

Sequence dua puluh delapan, Puang Aji mengalami kesulitan dan terlilit hutang. Puang Aji bercerita pada pemilik tokonya bahwa ia terlilit utang dan tidak bisa membayar gaji karyawan. Karyawan protes dan Puang Aji tidak bisa berbuat apa-apa. Namun ia tetap bertanggung jawab membayar gaji para karyawannya. Tidak sengaja Ucu mendengar hal

tersebut dan Puang Aji menceritakannya pada Ucu. Puang Aji tidur di kursi sambil meratapi nasibnya. Athirah mengetahui hal tersebut dan menyuruh Ucu untuk mengambilkan tabungannya yang ada di bawah tempat tidur. Ia memberikan semua hasil tabungannya ke Puang Aji dan Puang Aji terlihat malu.



Gambar 30. Athirah dan Puang Aji berbicara
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 *time code*: 01:05:37-01:07:50,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

y. *Sequence* Dua Puluh Delapan (*Timecode*: 01:07:51-01:08:44)

Sequence dua puluh Sembilan, Athirah yang bertanya pada Ucu siapakah gadis yang ia suka. Athirah dan Ucu duduk di bawah pohon dan Athirah bertanya kepada Ucu tentang wanita yang ia suka. Ucu tidak banyak bicara namun Athirah berusaha membuat Ucu percaya diri.



Gambar 31. Athirah dan Ucu berbicara
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: :07:51-01:08:44,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

3. Babak Ketiga

Babak ketiga merupakan tahapan penyelesaian konflik yang muncul pada cerita di film *Athirah*. Konflik dalam film *Athirah* ini diselesaikan dan terlihat ending cerita *Athirah*. Adapun *sequencenya*:

a. *Sequence Tiga Puluh* (Timecode: 01:08:45-01:13:15)

Sequence tiga puluh, Athirah yang mulai menua dan anak-anaknya kian besar. Ucu sudah besar dan bertanggung jawab mengelola usaha ayahnya. Disisi lain Ida bertemu dengan Athirah dan Athirah megatakan tentang bagaimana Ucu sekarang. Ucu yang saat itu pergi ke bank untuk menyetorkan uang bertemu Ida dan menyapa Ida. Ida merespon Ucu dan mereka tersenyum. Athirah merasa bahagia dengan kehidupannya sekarang, ia ikhlas menjalaninya dan menjadi orang yang bahagia.



Gambar 32. Athirah memandang masa depan
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 01:09:18-01:10:45,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

D. Tokoh Utama Athirah

Athirah merupakan tokoh utama di film *Athirah*. Tokoh Athirah merupakan sosok ibu yang mengayomi dan berperan menjadi tokoh protagonis. Athirah memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dari sisi fisiologis, psikologis dan sosiologis. Adapun ciri-cirinya antara lain:



Gambar 33. Tokoh Athirah
(Sumber: Miles Films, 2016)

1. Fisiologi

Karakter Athirah sebagai ibu yang tegar dapat ditampilkan dalam setiap adegannya. Karakter Athirah yang terlihat secara fisik seperti: Athirah memiliki postur tubuh tinggi dan berisi, berambut hitam, lurus dan klimis, berwajah oval, bermata besar, memiliki hidung sedikit mancung, berkulit sawo matang pada film tersebut. Umur Athirah di film tersebut berkisar 35 tahunan.

2. Psikologi

Pada film *Athirah* tokoh Athirah memiliki beberapa ciri psikologi yang tampak di kesehariannya yaitu ia adalah perempuan tangguh dan tegar menghadapi masalah dalam keluarganya hal ini ditunjukkan pada saat ia mengetahui suaminya menikah lagi, ia tidak pantang menyerah dan membuka usaha penjualan sarung. Athirah juga sosok perempuan yang penuh kasih sayang terhadap keluarganya, peduli pada keluarga walaupun Puang Aji membuat kecewa namun Athirah tetap menyiapkan makanan, tidur bersama dan tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang istri. Athirah juga mencerminkan sosok ibu yang menjadi panutan bagi anak-anaknya terlihat dari kegigihannya melawan konflik.

3. Sosiologi

Athirah merupakan seorang perempuan Bugis yang mencintai tradisinya. Setiap hari ia menggunakan pakaian kebaya dan *lipa sabbe* serta menghidangkan makanan. Ia juga merupakan sosok ibu yang ulet dalam bekerja, ia membangun usaha kain sarung dan menjualnya kepada beberapa

pembelinya. Ia sangat ramah dalam menjual beberapa dagangannya. Hubungannya dengan suaminya memang renggang namun Athirah tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dengan tetap melayani suaminya. Terhadap karyawannya dan pembantu rumah tangganya juga baik, ramah, tidak semena-mena dan mengayomi. Hubungannya dengan anak-anaknya juga baik, ia memberi contoh perempuan tangguh kepada anak-anaknya, harus tegar menghadapi masalah.

E. Rumah Produksi Miles Films

Miles Films merupakan salah satu rumah produksi lokal yang bergelut di bidang industri audio visual di bulan Maret tahun 1995 hingga sekarang. Rumah produksi ini dipimpin oleh Mira Lesmana yang tak lain adalah seorang produser dan juga Riri Riza yang merupakan seorang Sutradara¹⁹. Awal terbentuknya rumah produksi ini bermula saat Miles Films memproduksi berbagai tayangan film-film televisi dan dokumenter yang diperuntukkan untuk siaran televisi dan juga memberi suatu tempat pelatihan bagi para senias muda yang berkecimpung di dunia audio visual. Karya rumah produksi yang kala itu meraih kesuksesan untuk pertama kali adalah film doku-drama yang berjudul Anak seribu Pulau dengan 13 episodenya. Kesuksesan ini diraih hingga produksi ini disiarkan di lima stasiun swasta dan diterima oleh para penonton di Indonesia.

¹⁹Miles Film. Profil Miles. 2018. <http://milesfilm.net>. Diakses pada 14 Maret 2018 pukul 04.15

Miles Film juga membuat produksi film yang berkualitas salah satunya Petualangan Sherina di akhir tahun 1999. Film ini merupakan film anak-anak yang dikemas seperti sebuah film musikal anak. Riri Riza kala itu menjadi sutradara dari pembuatan film anak-anak Petualangan Sherina ini dan menuai kesuksesan hingga mencapai 16 juta penonton yang rilis tahun 2000. Tidak hanya Petualangan Sherina, Miles Films juga memproduksi film-film berkualitas dan menarik untuk ditonton.

Tahun 2002, Miles Film kembali merilis sebuah film *feature*, Ada Apa Dengan Cinta. Film tersebut merupakan karya perdana banyak talenta di bidang produksi film, termasuk Sang Sutradara, Rudi Soedjarwo. Terjualnya 2,5 juta tiket film ini di loket *box office* membuatnya tercatat sebagai film yang berhasil mengajak penonton muda Indonesia kembali berkunjung ke teater bioskop. Bahkan, film ini sempat dirilis di bioskop di Jepang dan Malaysia, juga ditayangkan di televisi Australia dan Prancis, sekaligus mengantarkan Rudi Soedjarwo pada piala kemenangan sebagai Sutradara Terbaik dan Dian Sastrowardoyo sebagai Aktris Utama Terbaik di ajang Festival Film Indonesia.

Tidak hanya berhenti pada karya AADC saja, namun ada karya lain yang telah diproduksi seperti; Eliana, Eliana yang di Sutradarai oleh Riri Riza pada tahun 2002 dan film ini meraih penghargaan *Young Cinema Award* dan *Netpac/Fipresci Juri Award* di Singapore Internasional Film Festival. Tidak hanya itu saja, film ini juga meraih penghargaan *Special Mention* dalam ajang *Dragons and Tiger Award* di *Vancouver Internasional Film Festival*, dan penghargaan *Best Actress* di *Deauville Internasional Film Festival* di Prancis.

Karya yang telah dihasilkan rumah produksi ini juga mendapatkan berbagai penghargaan di Indonesia maupun di Internasional seperti film Gie yang rilis bulan Juli 2005. Mengisahkan tentang isu-isu politik dan berhasil memenangkan film terbaik di FFI 2005 serta meraih penghargaan *Special Jury Prize* di *The Singapore Film Festival 2006*. Film Tiga Hari Untuk Selamanya karya sutradara Riri Riza juga mendapatkan penghargaan *Best Director* di *Brussels Film Festival 2008*. Tahun 2008 Miles Films memproduksi film yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hinata dengan judul Laskar Pelangi (*The Rainbow Troops*) dan berhasil meraih 4,5 juta penonton, serta mendapatkan beberapa penghargaan salah satunya adalah penghargaan *Signis Award* dari ajang *Asian Film Awards 2008*. Pada tahun 2009 Miles Films merilis film Sang Pemimpi yang merupakan sequel dari film Laskar Pelangi.

Pada tahun 2016 Miles Films merilis film yang merupakan adaptasi dari novel yang berjudul Athirah dan mendapatkan penghargaan FFI 2016 sebagai Sutradara Terbaik, Film adaptasi terbaik, pemeran terbaik dan busana terbaik. Selain FFI 2016, penghargaan yang didapatkan film ini antara lain, *Vancouver International Film Festival 2016*, *Gateway, Dragons & Tigers, Busan International Film Festival 2016*, *A Window on Asian Cinema* dan lain sebagainya. Ada juga beberapa film yang dihasilkan antara lain AADC 2 tahun 2016. Kulari Ke Pantai adalah karya terbaru Miles Films yang dirilis pada pertengahan tahun 2018, sebuah film anak yang dibintangi oleh pendatang baru Maisha Kanna & Lilli Latisha.



Gambar 34. Logo Miles Films
(Sumber: Miles Film)

F. Kerabat Produksi Film *Athirah*

Daftar kerabat produksi dan pemain yang terlibat dalam proses produksi film *Athirah* sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar kerabat produksi dan pemain film *Athirah*
(Sumber: Film *Athirah*, 2016)

No.	Kerabat Produksi	Nama
1.	Pelaksana Produksi	Miles Film
2.	Produser	Mira Lesmana
3.	Produser Pendamping	Muhammad Zaidy
4.	Produser Eksekutif	Solihin Jusuf
5.	Produses Eksekutif Pendamping	Imelda Jusuf, Marah Laut C. Noer
6.	Produses Pelaksana	Toto Prasetyanto
7.	Penulis Skenario	Salman Aristo, Riri Riza
8.	Sutradara	Riri Riza
9.	Asisten Sutradara 1	Rivano Setyo Utomo
10.	Koordinator Pemain	Nanda Giri
11.	Manajer Lokasi	Dicky Dewasanto
12.	Konsultan Dialek	Yuyu Unru
13.	Penata Sinematografi	Yadi Sugandi
14.	Penyuting Gambar	W. Ichwandiardono
15.	Pencatat Adegan	Wahyu Hidayat
16.	Asisten Kamera	Maliki Zulkarnain
17.	Camera Report	Andi Rio Supriadi
18.	Penata lampu	M. Nasir
19.	Operator Genset	Faisal, Fadly

20.	Operator Boom Mic	Herianto
21.	Penata Musik	Juang Manyala
22.	Penata Suara	Satrio Budiono, Sutrisno
23.	Asisten Perekaman Suara	Dedi Haerulloh
24.	Penata Artistik	Eros Eflin
25.	Kru Artistik	Asep Suryaman, Okie Yoga Pratama, Murtadio, Hendra Robin Syarma, Agam Hasibuan, Ace Winara, Haris Yuda, Abdul Latief, Sajili, Rawit Nates, Azhar Ramadhan
26.	Konsultan Tradisi	Abdi Karya
27.	Penata Kostum	Chitra Subyakto
28.	Asisten Penata Kostum	Osvani, Selvy, Hermawan, Supriyadi Triyaningsih, Wardila Bin daim ,Wahyu, Wiranata
29.	Penata Rias	Jerry Octavianus
30.	Asisten Panata Rias	Lisa Desiana, Neneng Aneli
Pemain		
31.	Athirah	Cut Mini
32.	Ucu Remaja	Christoffer Nelwan
33.	Ucu Dewasa	Nino Prabowo
34.	Puang Ajji	Arman Dewarti
35.	Ibunda Athirah	Jajang C. Noer
36.	Ida Remaja	Indah Permatasari
37.	Ida Dewasa	Tika Bravani
38.	Aini	Dimi Cindystira
39.	Ira	Fanesa Kayla
40.	Aisyah	Irmawati Jabbar

BAB III

FUNGSI KOSTUM PADA TOKOH UTAMA

SEBAGAI PEREMPUAN BUGIS DALAM FILM *ATHIRAH*

Kostum dalam film *Athirah* menggambarkan setting tahun 1950-an. Athirah sebagai perempuan Bugis di film ini menggunakan pakaian kebaya dan memakai *Lipa sabbe*²⁰. *Lipa sabbe* dan kebaya dipakai oleh perempuan Bugis pada kegiatan sehari-hari seperti saat memasak, menenun, pergi ke pasar, mengerjakan pekerjaan rumah serta mendatangi upacara adat. Berbagai macam motif dan bahan pada sarung dan kebaya yang digunakan, tergantung pada pengaplikasian dalam penggunaannya.

Lipa Sabbe sangat erat hubungannya dengan masyarakat Bugis, setiap diadakannya sebuah acara adat di masyarakat Bugis, *lipa sabbe* tetap tidak dilupakan. Menurut Chitra Subyakto selaku pentata kostum di film *Athirah*, acara-acara adat yang tidak lepas dari *lipa sabbe* seperti upacara pernikahan dimana *lipa sabbe* menjadi simbol lamaran untuk mempelai perempuan, pada saat bayi lahir ke dunia sarung digunakan sebagai pakaian untuk menyelimuti bayi dan lain sebagainya.²¹

Film *Athirah* menampilkan banyak kebudayaan Bugis salah satunya melalui pakaian yang digunakan oleh para pemainnya. Warna dan motif terlihat dalam penggunaan kostum tokoh terutama oleh tokoh Athirah. Kostum yang digunakan

²⁰Pakaian tradisional berupa sarung tenun yang digunakan masyarakat Bugis.

²¹Chitra Subyakto. BTS Miles Film 2016. *Timecode*:00:07:40-00:08:00

memiliki fungsi dalam pengaplikasiannya. Adapun kostum yang digunakan oleh tokoh Athirah antara lain:

1. *Sequence Satu (Timecode: 00:02:13-00:03:41)*

Sequence satu memperlihatkan Athirah yang naik bus bersama suaminya beserta beberapa penumpang lain menuju ke Bone (Gmb. 3 Athirah menuju ke Bone). Saat di bus, Athirah memakai kerudung berwarna merah tua dan baju kebaya berwarna merah muda. Setelah tiba di Bone, Athirah dan Puang Aji suaminya mendatangi sebuah toko dan bertemu pemilik toko tersebut. Athirah mengenakan pakaian kepala berupa kerudung berwarna merah tua, pakaian tubuh berupa kebaya berwarna merah muda dan *lipa sabbe* berwarna coklat bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang*.²²



Gambar 35. Athirah dan Puang Aji melihat Toko
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:03:00-00:03:41,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

²²Debra Ayudhistira. Jangan salah pilih sarung Bugis untuk cari jodoh dan bersenggama. 2017. <https://makassar.terkini.id/jangan-salah-pilih-ini-sarung-bugis-untuk-cari-jodoh-dan-bersenggama/>. Diakses pada 14 November 2018 pukul 12.33

a. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Ruang dan Waktu

Tahun 1950-an merupakan setting waktu di film *Athirah*. Pada *sequence* satu, tokoh Athirah mengenakan kebaya dan *lipa sabbe*. Kebaya merupakan kostum nasional yang dicanangkan oleh Ir. Soekarno pada tahun 1940.²³ Setelah tahun 1940-an kebaya banyak digunakan perempuan di Indonesia sebagai identitas bangsa, dipelopori oleh R.A Kartini yang memakai kebaya pada saat itu. Sedangkan *lipa sabbe* merupakan pakaian tradisional yang digunakan oleh perempuan Bugis dan sangat erat kaitanya dengan masyarakat Bugis. Tokoh Athirah di *sequence* ini terlihat mengenakan kebaya berwarna merah muda, kerudung merah tua dan juga *lipa sabbe* mencerminkan fungsi kostum sebagai ruang dan waktu dimana ruang dan waktu pada tahun 1950-an.

b. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Status Sosial

Fungsi kostum sebagai status sosial juga ditunjukkan Athirah dengan penggunaan kostum berupa kebaya berwarna merah muda, kerudung merah tua dan *lipa sabbe*. Kerudung yang digunakan merupakan aksesoris penutup rambut di kepala dan pakaian kepala. Penutup rambut di kepala ini juga merupakan salah satu aksesoris yang digunakan Athirah pada saat di luar rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menutupi aurat dimana rambut merupakan mahkota perempuan, serta menaati perintah agama. Pada film ini Athirah merupakan seorang yang taat beragama ditunjukkan melalui

²³Pernyataan Ir. Soekarno yang dikutip dari Jurnal Teknik Pomuk Petra Vol. 1 No. 1 (2013) tulisan Monica Marcellina T dan Prof Liliani. *Galeri Kebaya Indonesia*. Hal 133-134.

membaca *al-quran*, sholat dan memakai kerudung saat di luar rumah. Selain itu kebaya yang digunakan Athirah juga ber lengan panjang dan menggunakan *lipa sabbe* bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang*²⁴, yang menjadi identitas masyarakat Bugis. Athirah merupakan seorang perempuan Bugis yang menjunjung tinggi nilai keagamaan.

c. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Kepribadian Pelaku

Kepribadian tokoh Athirah juga tercermin dari pemakaian kostum pada *sequence* ini. Athirah terlihat menggunakan kostum kerudung, kebaya ber lengan panjang serta *lipa sabbe*. Pakaian yang digunakan Athirah tampak rapi saat dipakai, hal ini menunjukkan bahwa Athirah seorang yang rapi dalam berpakaian. Kostum yang digunakan terlihat tertutup, ini mencerminkan Athirah yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan ketaatan dalam beragama. Athirah menggunakan *lipa sabbe* berwarna coklat, bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang*, pada masyarakat Bugis motif ini digunakan untuk laki-laki yang belum menikah²⁵, namun Athirah mengenakannya. Athirah dalam film ini merupakan pejuang keluarga dan penggunaan motif ini menunjukkan bahwa walaupun Athirah seorang wanita namun ia memposisikan dirinya yang gigih dalam bekerja. Warna yang digunakan Athirah juga cenderung lembut, tidak mencolok menunjukkan bahwa Athirah merupakan orang yang lemah lembut dan baik hati.

²⁴Debra Ayudhistira. 2017.

²⁵Debra Ayudhistira. 2017.

d. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Warna sebagai Simbol

Warna sebagai simbol diperlihatkan pada tokoh Athirah yang mengenakan kostum berwarna merah muda. Pada masyarakat Bugis, warna yang cenderung muda kearah tua menunjukkan umur dari si pemakai²⁶. Semakin pekat warnanya, semakin berumur. Athirah menggunakan warna merah muda dapat menunjukkan bahwa umur Athirah saat itu masih muda. Cerita di *sequence* ini menunjukkan Athirah yang baru saja ke Bone dan belum memiliki anak. Warna merah muda menunjukkan karakter feminim dan lembut²⁷. Warna merah muda yang dikenakan Athirah menunjukkan seorang perempuan yang memiliki kepribadian feminim dan lembut. Warna merah menunjukkan karakter yang optimis²⁸. Athirah memiliki karakter optimis yang ditunjukkan dari kerudung berwarna merah gelap. Saat itu, Athirah sedang melakukan perjalanan ke Bone dan akan membuka usaha dagang dan optimis dalam memulai usaha. Warna coklat yang dikenakan Athirah pada *lipa sabbe* menunjukkan bahwa Athirah seorang yang natural dan tangguh²⁹. Warna merah muda, merah gelap dan coklat dapat mencerminkan Athirah seorang perempuan yang optimis, tangguh, lembut dan feminim.

²⁶Christian Pelras. 2006. Hal. 272

²⁷Nick Kolenda. 2016. Hal 27

²⁸ Nick Kolenda. 2016. Hal 27

²⁹Nick Kolenda. 2016. Hal 27

e. Tabel Kesimpulan dan Keterangan *Sequence* Satu

No	Kegiatan	Fungsi Kostum			
		A	B	C	D
1.	<i>Sequence</i> Satu (<i>Timecode:</i> 00:02:13- 00:03:41)	-Setting tahun 1950- an	-Menaati perintah agama -Seorang perempuan Bugis	-Menaati perintah agama	-Feminim dan lembut -Optimis -Natural dan tangguh

Fungsi penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol tercermin didalam *sequence* ini. Athirah merupakan seorang perempuan Bugis yang sudah menikah dan taat beragama, diperlihatkan dengan pemakaian kerudung dan penggunaan *lipa sabbe*. Athirah merupakan seorang perempuan yang memiliki karakter rapi, baik hati, taat, sopan, feminim, lembut, tangguh dan optimis terlihat dari penggunaan kostumnya. Setting waktu 1950-an ditunjukkan dengan penggunaan kostum kebaya Athirah yang berwarna *soft* dan *lipa sabbe*. Kostum yang dipakai Athirah pada *sequence* ini menunjukkan fungsi kostum penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol tercermin dan berkontribusi dalam perwujutan cerita dalam film *Athirah* di *sequence* ini.

2. *Sequence Empat (Timecode: 00:05:33-00:07:41)*

Sequence empat memperlihatkan keharmonisan Athirah dan Puang Aji pergi ke acara pernikahan pada malam hari dan Athirah merasa bahagia (Gmb.6 Athirah dan Puang Aji mendatangi pesta pernikahan). Athirah menggunakan pakaian kepala berupa kerudung berwarna merah tua bermotif timbul dan mengenakan pakaian tubuh berupa kebaya berwarna merah muda bermotif timbul dan *lipa sabbe*. Aksesoris yang dipakai Athirah berupa anting-anting dan kalung emas.



Gambar 36. Athirah bersalaman

(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:05:33-00:05:45,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

a. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Ruang dan Waktu

Athirah pada *sequence* ini mengenakan kostum kebaya berwarna merah muda bermotif timbul, kerudung merah tua bermotif timbul dan *lipa sabbe*. Athirah juga menggunakan aksesoris berupa kalung emas dan anting-anting emas. Kostum yang digunakan Athirah pada saat menghadiri sebuah pesta berbeda dengan kostum yang digunakan saat berada di rumah. Kostum yang digunakan Athirah pada *sequence* ini menunjukkan

ruang dan waktu dimana Athirah sedang berada di acara pernikahan. Acara pernikahan merupakan acara yang resmi dilakukan dan kostum yang digunakan berbeda dengan kostum yang biasanya dipakai oleh Athirah. Athirah juga memakai perhiasan yang jarang dipakainya pada kesehariannya. Terlihat Athirah yang *elegant* memakai kostum untuk menghadiri upacara pernikahan tersebut.



Gambar 37. Athirah melihat pertunjukan
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:05:33-00:05:45,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

b. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Status Sosial

Kostum yang digunakan Athirah terlihat *elegant* saat dipakai. Bila dilihat pada gambar 37, kostum yang dikenakan Athirah berbeda dengan pakaian yang digunakan oleh beberapa orang yang ada disekitarnya. Beberapa orang yang disekitarnya tidak memakai kerudung dan bahan kostum mereka berbeda dengan Athirah. Kerudung yang dipakai Athirah menandakan bahwa Athirah seorang yang menaati aturan agama dengan menutupi auratnya. Athirah mengenakan kebaya bermotif timbul di acara pernikahan, sedangkan orang-orang disekitarnya mengenakan kebaya

polos. Athirah juga mengenakan kalung emas dan anting-anting emas. *Lipa sabbe* digunakan Athirah mencerminkan perempuan Bugis yang menjunjung kebudayaannya. Hal ini menunjukkan status sosial Athirah yang merupakan seorang kalangan menengah ke atas dan sebagai seorang perempuan Bugis yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, kesopanan dan keagamaan.

c. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Kepribadian Tokoh

Athirah juga mencerminkan seorang perempuan yang feminim terlihat dari kostum yang dikenakannya. Kostum kebaya berwarna merah muda dan juga kerudung yang berwarna merah tua memberi kesan bahwa Athirah merupakan seorang perempuan yang memiliki sifat feminim, lembut dan juga baik hati.³⁰ Warna yang cenderung muda bagi masyarakat Bugis menandakan bahwa umur si pemakai masih muda.³¹ Pemilihan baju pada acara pernikahan mencerminkan bahwa Athirah merupakan seorang yang memperhatikan *fashion* dan tidak sembarangan memilih baju untuk datang ke acara publik. Athirah juga pribadi yang rapi dengan mengenakan baju kebaya berlengan dan juga menandakan bahwa Athirah merupakan seorang yang sopan.

d. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Warna sebagai Simbol

Athirah mengenakan kebaya berwarna merah muda dan juga kerudung berwarna merah tua. Hal ini memberikan kesan bahwa Athirah merupakan seorang perempuan yang memiliki sifat lembut dan feminim

³⁰Nick Kolenda. 2016. Hal 27

³¹Debra Ayudhistira. 2017.

yang terlihat dari warna merah muda.³² Warna merah tua menandakan bahwa Athirah seorang yang optimis dalam bertindak.³³ Pada *sequence* empat merupakan *sequence* yang menceritakan bahwa Athirah sedang berada di acara pernikahan. Suasana hati Athirah sangat bahagia dan warna merah muda juga mencerminkan bahwa Athirah sedang bahagia. Athirah bahagia bisa bersama suaminya dan pada *sequence* empat menjelaskan bahwa Athirah mengingat masa-masa bersama suami dan anaknya.

e. Tabel Kesimpulan dan Keterangan *Sequence* Empat

No	Kegiatan	Fungsi Kostum			
		A	B	C	D
1.	<i>Sequence</i> Empat (Timecode: 00:05:33- 00:07:41)	-Situasi Formal	-Seorang yang menaati aturan agama -Perempuan Bugis yang menjunjung kebudayaan -Kalangan menengah ke Atas	-Seorang yang memperhati kan <i>fashion</i> , rapi	-Lembut dan feminim

³²Nick Kolenda. 2016. Hal 27

³³Nick Kolenda. 2016. Hal 27

Fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol juga terlihat dalam *sequence* empat ini. Athirah menggunakan pakaian kepala berupa kerudung bermotif timbul dan pakaian tubuh berupa kebaya berwarna merah muda bermotif timbul dan *lipa sabbe* di acara pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa Athirah sedang berada di acara pernikahan dimana kostum yang digunakan terlihat formal dan berbeda dengan pakaian yang digunakan kesehariannya. Athirah juga merupakan seorang perempuan Bugis dan taat beragama terlihat dari penggunaan kerudung dan *lipa sabbe*. Kostum yang dikenakan Athirah juga menunjukkan bahwa Athirah seorang dari kalangan menengah keatas. Karakter Athirah yang sopan, rapi, perhatian, feminim, lembut dan baik hati juga terlihat dari kostum yang digunakan. Warna cerah pada kostum juga memberi kesan kebahagiaan. Fungsi kostum penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol dalam *sequence* empat ini berkontribusi dalam perwujudan cerita dalam film *Athirah* di *sequence* ini.

3. *Sequence Lima Belas (Timecode: 00:28:47-00:32:47)*

Sequence lima belas menceritakan Athirah dan anak-anaknya mengunjungi nenek Kerra dan malam harinya nenek Kerra menceritakan kisahnya pada Athirah tentang suaminya yang mencari serat untuk bahan tenunan sarung yang akan dijadikan mahar untuk pernikahannya. Athirah mengenakan pakaian tubuh berupa kebaya berwarna cream muda dan bermotif bulat-bulat kecil dan *lipa sabbe* berwarna hijau kotak-kotak bermotif *lipa*

sabbe cure sobbi lobang, pakaian kepala berupa kerudung berwarna hijau tua. Ketika malam, Athirah mengenakan pakaian tubuh berupa kebaya berlengan pendek, berwarna coklat tua, bermotif daun menjalar agak besar dan *lipa sabbe* berwarna ungu kuning dan berkotak-kotak bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang*.



Gambar 38. Athirah berkunjung ke rumah nenek Kerra
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 *time code*: 00:28:47- 00:29:14,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

a. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Ruang dan Waktu

Athirah pada *sequence* ini mengenakan kostum kebaya berwarna cream muda bermotif bulat-bulat kecil, kerudung berwarna hijau tua dan *lipa sabbe* bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang* berwarna hijau muda. Setting tahun 1950-an ditunjukkan dengan pemakaian kebaya yang dikenakan Athirah. Kebaya menjadi identitas perempuan Indonesia di tahun tersebut. Kebaya berlengan panjang menunjukkan Athirah sedang berada di situasi semi formal. Pada saat itu Athirah sedang berkunjung ke rumah ibunya dan Athirah mengenakan baju berlengan panjang.

Pada adegan berikutnya Athirah menggunakan baju berlengan pendek saat hari sudah malam dan akan tidur. Kostum yang dikenakan Athirah merupakan pakaian santai yang digunakan untuk tidur. Ia mengenakan baju warna coklat tua bermotif daun yang menjalar berwarna putih. Athirah juga mengenakan *lipa sabbe* berwarna ungu kuning bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang*.



Gambar 39. Athirah dan nenek Kerra makan bersama
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:28:47- 00:29:14,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)



Gambar 40. Athirah dan nenek Kerra sedang berbicara
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:30:02-00:32:47,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

b. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Status Sosial

Athirah mengenakan kostum kebaya berlengan panjang, kerudung saat diluar rumah dan *lipa sabbe* yang mencerminkan seorang perempuan Bugis. Kerudung juga mencerminkan Athirah merupakan seorang yang religious, menaati aturan agama terlebih ia menjunjung nilai kesopanan dan menghormati suaminya dengan menggunakan baju tertutup. Warna dari *lipa sabbe* yang digunakan Athirah juga berwarna hijau dan pada *scene* berikutnya berwarna ungu kuning. Masyarakat Bugis meyakini bahwa warna hijau yang digunakan merupakan warna yang digunakan oleh bangsawan atau kalangan menengah ke atas³⁴. Hal ini menunjukkan bahwa Athirah merupakan kalangan menengah ke atas. Pada *lipa sabbe* yang memiliki warna cenderung mencolok, harganya juga lebih mahal. Athirah merupakan seorang perempuan Bugis yang taat beragama dan merupakan kalangan menengah keatas.

c. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Kepribadian Pelaku

Kostum yang dikenakan Athirah juga mencerminkan kepribadian Athirah. Athirah mengenakan kebaya berlengan panjang berwarna cream, kerudung warna hijau tua dan juga mengenakan *lipa sabbe* berwarna hijau bermotif kotak-kotak besar atau disebut *lipa sabbe cure sobbi lobang*. Penggunaan *lipa sabbe* bagi masyarakat Bugis sangat diperhatikan. *Lipa sabbe* dengan motif *lipa sabbe cure sobbi lobang* biasanya digunakan oleh

³⁴ Christian Pelras. 2006. Hal. 272

laki-laki yang belum menikah³⁵. Namun dalam film ini, Athirah mengenakan motif *lipa sabbe cure sobbi lobang*. Hal ini dapat mencerminkan bahwa Athirah dalam *sequence* ini sedang memposisikan dirinya sebagai laki-laki karena suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Athirah harus berjuang menafkahi keluarganya dengan menjual sarung tenun dan tegar dalam menghadapi masalah dikeluarganya. Warna baju yang cenderung lembut dan bermotif bulat-bulat kecil memberikan kesan bahwa Athirah merupakan seorang perempuan yang kalem dan tenang. Pada *scene* berikutnya terlihat Athirah mengenakan baju berwarna coklat bermotif daun menjalar. Hal ini menunjukkan bahwa Athirah sedang ingin berjuang dengan motif daun yang menjalar, ia optimis dalam menghadapi hidup.

d. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Warna sebagai Simbol

Warna hijau yang dikenakan Athirah memberikan gambaran bahwa Athirah ingin menenangkan diri dan ia berkunjung ke rumah ibunya. Athirah sedang dilanda masalah dan ia pergi ke rumah ibunya untuk menenangkan diri dari situasi yang ia hadapi. Warna hijau memberi simbol ketenangan, natural dan juga dapan memberi kedamaian³⁶. Oleh karena itu, pada *sequence* lima belas terlihat Athirah mengenakan baju berwarna hijau.

³⁵ Debra Ayudhistira. 2017. <https://makassar.terkini.id/jangan-salah-pilih-ini-sarung-bugis-untuk-cari-jodoh-dan-bersenggama/>. Diakses pada 14 November 2018 pukul 12.33

³⁶ Nick Kolenda. 2016. Hal 27

Selain itu, Athirah juga mengenakan baju berwarna merah tua yang menandakan bahwa Athirah kembali bersemangat³⁷. Ditunjukkan bahwa ibunya memberi gambaran pada Athirah dan ia berkeinginan untuk membangun usaha berjualan kain sarung.

e. Tabel Kesimpulan dan Keterangan *Sequence* Lima Belas

No	Kegiatan	Fungsi Kostum			
		A	B	C	D
1.	<i>Sequence</i> Lima Belas (<i>Timecode</i> : 00:28:47-00:32:47)	-Setting tahun 1950-an -Semi formal	-Seorang yang religious, menaati aturan agama, menjunjung nilai kesopanan dan menghormati suaminya -Kalangan menengah ke atas	-Seorang memposisikan dirinya sebagai laki-laki -Seorang perempuan yang kalem dan tenang -Optimis dalam menghadapi hidup	-Ketenangan, natural dan juga dapan memberi kedamaian -Semangat

³⁷Nick Kolenda. 2016. Hal 27

Fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol juga terlihat dalam *sequence* lima belas ini. Athirah menggunakan baju kebaya berlengan panjang berwarna cream bermotif bulat-bulat kecil dan kerudung berwarna hijau tua dan *lipa sabbe* bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang*, berwarna hijau. Pada *scene* selanjutnya diperlihatkan Athirah mengenakan baju berlengan pendek dengan *lipa sabbe* bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang* dan berwarna ungu kuning. Kostum yang dikenakan Athirah menunjukkan bahwa Athirah sedang berada pada situasi semi formal dan juga non formal terlihat dari baju yang digunakannya. Athirah juga merupakan seorang perempuan Bugis dan taat beragama terlihat dari penggunaan kerudung dan juga *lipa sabbe*. Athirah merupakan pribadi yang optimis dalam menghadapi masalah, kalem dan tenang. Kostum yang digunakan juga menunjukkan bahwa Athirah seorang dari kalangan menengah keatas. Warna hijau dan merah pada kostum juga memberi kesan ketenangan dan juga optimis. Diceritakan pada *sequence* lima belas ini bahwa Athirah sedang menenangkan diri di rumah ibunya dan pada malam hari Athirah tergugas untuk membuat usaha penjualan sarung. Pada *sequence* lima belas ini, fungsi kostum penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol terlihat dan ini berkontribusi dalam perwujudan cerita dalam film *Athirah* di *sequence* lima belas ini.

4. *Sequence Delapan Belas (Timecode: 00:35:09-00:40:44)*



Gambar 41. Athirah berdagang
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:36:54- 00:37:11,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

Sequence delapan belas menceritakan Athirah pergi berdagang. Athirah mengenakan pakaian tubuh berupa kebaya berwarna cream muda bermotif bunga-bunga kecil *lipa sabbe* berwarna cerah yang merupakan mahar dari Puang Aji, pakaian kepala berupa kerudung berwarna merah gelap. Saat di rumah, Athirah memakai anting-anting dan memperlihatkan kepada Puang Aji.

a. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Ruang dan Waktu

Athirah menunjukkan fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu terlihat dari pakaian kebaya dan *lipa sabbe* yang dikenakannya (gmb. 20 Sarung Athirah). Warna yang cenderung lembut menandakan bahwa kostum tersebut merupakan kostum ditahun 1950-an. Kebaya juga merupakan pakaian yang populer pada saat itu. Kostum yang digunakan juga mencerminkan waktu formal dimana Athirah mengenakan baju kebaya lengan panjang dan juga menggunakan kerudung.

b. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Status Sosial

Athirah mengenakan kostum kebaya berlengan panjang berwarna cream bermotif bulat-bulat kecil dan juga kerudung berwarna merah tua di luar rumah dan menggunakan *lipa sabbe*. Athirah mencerminkan seorang perempuan Bugis yang taat beragama dengan penggunaan *lipa sabbe* dan kerudung saat di luar rumah. Kebaya yang digunakan juga menunjukkan status sosial Athirah seorang kalangan menengah keatas. Warna dari *lipa sabbe* yang digunakan Athirah juga berwarna hijau dan pada adegan berikutnya berwarna ungu kuning. Warna hijau pada *lipa sabbe* menandakan dari kasta bangsawan atau kelas menengah ke atas.³⁸ Pada *lipa sabbe* yang memiliki warna cenderung mencolok, harganya lebih mahal dibandingkan *lipa sabbe* yang hanya memiliki satu warna. Hal ini menunjukkan bahwa Athirah merupakan seorang berstatus sosial menengah ke atas.

c. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Kepribadian Pelaku

Athirah juga memiliki kepribadian yang dapat terlihat dari pemakaian kostumnya. Athirah mengenakan baju kebaya berlengan panjang berwarna cream, kerudung warna merah tua dan juga memakai *lipa sabbe* mahar dari suaminya. *Lipa sabbe* yang dikenakannya juga terlihat berwarna. Athirah memakai baju dengan rapi yang menunjukkan kepribadiannya yang rapi. Warna merah pada kerudungnya menandakan bahwa ia seorang

³⁸ Debra Ayudhistira. 2017. <https://makassar.terkini.id/jangan-salah-pilih-ini-sarung-bugis-untuk-cari-jodoh-dan-bersenggama/>. Diakses pada 14 November 2018 pukul 12.33

yang optimis dan gigih.³⁹ Pada *sequence* ini terlihat Athirah yang gigih dan optimis dalam bekerja menjual sarung. Ia menjual sarung hasil dagangannya ke ibu-ibu calon pembelinya. Athirah juga nampak anggun dan sederhana, tidak berlebihan dalam memakai pakaian.

d. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Warna sebagai Simbol

Warna merah mencerminkan optimis dalam *sequence* ini dan memberikan simbol pada Athirah harus semangat dan gigih dalam bekerja. Warna yang mencolok pada *lipa sabbe* yang digunakan Athirah juga mengandung simbol dimana Athirah harus semangat dengan ada warna-warni disarungnya. Ia juga tidak boleh menyerah menghadapi persoalan dikeluarganya. Harus semangat dan tetap optimis, semua akan membuahkan hasil dimasa mendatang.

e. Tabel Kesimpulan dan Keterangan *Sequence* Delapan Belas

No	Kegiatan	Fungsi Kostum			
		A	B	C	D
1.	<i>Sequence</i> Delapan Belas (<i>Timecode</i> : 00:35:09- 00:40:44)	-Kabaya merupakan kostum ditahun 1950- an -Waktu formal dengan	-Seorang perempuan Bugis yang taat beragama -Kalangan menengah ke atas	-Seorang yang rapi, gigih dan optimis. -Anggun dan sederhana	-Semangat dan optimis

³⁹ Nick Kolenda. 2016. Hal 27

		penggunaan kebaya lengan panjang dan kerudung			
--	--	--	--	--	--

Fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol juga terlihat dalam *sequence* dua puluh tiga ini. Athirah menggunakan baju kebaya berlengan panjang berwarna cream bermotif bulat-bulat kecil dan kerudung berwarna merah tua dan *lipa sabbe* mahar suaminya. Pada kostum yang dikenakan Athirah menunjukkan bahwa Athirah sedang berada pada situasi formal dan berlatar belakang tahun 1950-an. Athirah juga merupakan seorang pereumpuan Bugis dan taat beragama terlihat dari penggunaan kerudung dan juga *lipa sabbe*, ia juga seorang dari kalangan menengah ke atas. Athirah merupakan pribadi yang rapi, optimis, lembut, gigih dan sederhana. Warna kostum yang terdapat pada *sequence* ini memberi kesan penuh semangat dan juga optimis. Pada *sequence* delapan belas ini, fungsi kostum penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol terlihat dan ini berkontribusi dalam perwujudan cerita dalam film *Athirah* di *sequence* ini.

5. *Sequence Dua Puluh Tiga (Timecode: 00:49:21-00:56:00)*



Gambar 42. Athirah dan Ucu di rumah sakit
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:49:39-00:50:30,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

Sequence dua puluh tiga menceritakan tentang Ucu yang meminta maaf pada ibunya atas perlakuannya selama ini. Athirah mengenakan pakaian tubuh berupa kebaya berwarna hitam bermotif dan mengenakan *lipa sabbe*. Malamnya, Athirah ke pesta pernikahan bersama Ucu. Athirah berdandan dan terlihat cantik memakai kebaya biru, *lipa sabbe* mahar dari suaminya dan aksesoris anting-anting, kalung emas.



Gambar 43. Athirah berdandan
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:52:46-00:53:16,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)



Gambar 44. Athirah pergi ke pesta
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 *time code*: 00:52:46-00:53:16,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

a. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Ruang dan Waktu

Kostum yang dikenakan Athirah terlihat *elegant*. Athirah menggunakan kebaya berwarna biru dan berbahan dasar brokat. Athirah juga mengenakan *lipa sabbe* mahar dari suaminya. Kostum yang ia pakai tampak formal karena menghadiri pesta pernikahan. Kostum yang dipakai Athirah menunjukkan ruang dan waktu dimana Athirah sedang berada di acara pernikahan. Athirah juga memakai perhiasan yang jarang dipakainya pada kesehariannya.

b. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Status Sosial

Kostum Athirah juga menunjukkan status sosial Athirah yang merupakan seorang dari kalangan menengah ke atas. Bila dilihat pada gambar 44, kostum yang dikenakan Athirah berbeda dengan pakaian yang digunakan oleh perempuan yang ada disebelahnya. Athirah mengenakan kebaya bermotif timbul, sedangkan wanita disebelahnya tidak. Athirah menggunakan kerudung yang menandakan bahwa ia seorang bereligijs.

Athirah merupakan seorang perempuan yang tatat beragama dan merupakan kalangan menengah ke atas.

c. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Kepribadian Pelaku

Athirah juga mencerminkan seorang perempuan yang lembut terlihat dari kebaya yang digunakannya. Kostum kebaya berwarna biru dan juga kerudung yang berwarna biru memperlihatkan bahwa Athirah seorang yang anggun, lembut dan baik hati. Warna biru memiliki arti bermartabat, kelembutan, kenyamanan, ketenangan⁴⁰. Athirah juga mengenakan baju dengan rapi dan sopan, menandakan bahwa Athirah seorang yang berkepribadian rapi dan sopan dalam berdandan. Athirah juga seorang yang sederhana tidak berlebihan dalam berdandan.

d. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Warna sebagai Simbol

Athirah mengenakan kebaya berwarna biru dan juga kerudung berwarna biru. Hal ini memberikan kesan bahwa warna yang dikenakan Athirah memiliki simbol bahwa Athirah merupakan seorang perempuan yang memiliki kekuatan, ketenangan dan ketangguhan⁴¹. Dalam *sequence* ini menceritakan bahwa Athirah merasa sedih setelah melihat suaminya datang bersama istri keduanya dan bukan dia.

⁴⁰ Nick Kolenda. 2016. Hal 27

⁴¹ Nick Kolenda. 2016. Hal 27

e. Tabel Kesimpulan dan Keterangan *Sequence* Dua Puluh Tiga

No	Kegiatan	Fungsi Kostum			
		A	B	C	D
1.	<i>Sequence</i> Dua Puluh Tiga (Timecode: 00:49:21-00:56:00)	-Athirah sedang berada di pesta pernikahan, dalam situasi formal	-Seorang yang religius -Kalangan menengah ke atas	-Seorang yang bermartabat, kelembutan, kenyamanan, ketenangan -Rapi dan sopan.	-Kekuatan, ketenangan dan ketangguhan

Fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol juga terlihat dalam *sequence* empat ini. Athirah menggunakan baju kebaya dan kerudung berbahan dasar brokat pada acara pernikahan menunjukkan bahwa ia sedang berada di acara pernikahan dan pada saat situasi formal. Kebaya brokat yang dikenakan Athirah juga menunjukkan bahwa Athirah seorang dari kalangan menengah keatas. Karakter Athirah yang sopan, rapi, optimis, anggun, lembut dan baik hati juga terlihat dari kostum yang digunakan. Warna biru pada kostum juga memberi kesan kekuatan, ketangguhan pada *sequence* ini dimana Athirah tangguh menghadapi masalah. Fungsi kostum penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol dalam *sequence*

empat ini berkontribusi dalam perwujudan cerita dalam film *Athirah* di *sequence* ini.

6. *Sequence* Dua Puluh Enam (Timecode: 00:57:34-00:59:46)



Gambar 45. Athirah duduk di teras
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:58:10-00:59:46,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

Sequence dua puluh enam Athirah membeli kain-kain hasil tenunan dari penenun, setelah selesai ia duduk di teras rumah dan bercerita kepada Aisyah bahwa ia ingin membangun sekolah di Bone. Athirah mengenakan baju kebaya bermotif abstrak berwarna kuning, hijau tua dan *lipa sabbe cure kristal renni* berwarna jingga. Lalu Athirah mengambil peci yang ia beli untuk Ucu. Ia membeli peci milik pesohor di Bone dan meberikannya kepada Ucu berharap Ucu bisa menjadi gubernur nantinya.



Gambar 46. Athirah dan Aisyah membicarakan peci
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 00:58:10-00:59:46,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

a. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Ruang dan Waktu

Athirah mengenakan baju kebaya berkain tipis bermotif abstrak berwarna kuning, hijau tua dan *lipa sabbe cure keristal renni* berwarna orange. Athirah tidak dalam waktu yang formal namun semi formal. Ia sedang berada pada waktu santai setelah membeli dagangan. Baju kebaya yang digunakan juga memberi gambaran setting waktu tahun 1950-an dengan warna *soft*.

b. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Status Sosial

Kostum yang dikenakan Athirah mencerminkan status sosial. Hal ini ditunjukkan pada saat Athirah duduk di teras, ia mengenakan baju kebaya dan *lipa sabbe*. Ia juga menggunakan *lipa sabbe* yang mencerminkan seorang wanita Bugis. Athirah merupakan perempuan Bugis yang memiliki suami. Athirah juga berada di kalangan menengah keatas. Berbeda dengan Aisyah yang menggunakan baju kebaya berwarna hitam yang menunjukkan Aisyah seorang pembantu

rumah tangga. Perbedaan mencolok terletak pada warna kebaya pada Athirah yang berwarna terang (gmb. 28 Athirah memberikan peci kepada Ucu).

c. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Kepribadian Pelaku

Kostum yang digunakan Athirah mencerminkan kepribadiannya yang halus dan lemah lembut terlihat dari warna kostum yang dikenakannya. Warna jingga yang dikenakannya pada *lipa sabbe* mencerminkan sifat optimis, memberi kehangatan, percaya diri dan dapat bersosialisasi⁴². Pada *sequence* ini, Athirah membeli sarung dari penenun, ia juga berkeinginan membangun sekolah di Bone, tidak lupa Athirah memperlihatkan kasih sayangnya pada Ucu dengan memberinya peci.

d. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Warna sebagai Simbol

Warna orange banyak ditampilkan dalam *sequence* ini dan memberikan kesan dimana Athirah seorang yang gigih, optimis dan percaya diri. Ditampilkan suasana hangat dimana Athirah dan Ucu bersama.

e. Tabel Kesimpulan dan Keterangan *Sequence* Dua Puluh Tiga

No	Kegiatan	Fungsi Kostum			
		A	B	C	D
1.	<i>Sequence</i> Dua Puluh Tiga	-Setting waktu tahun	-Seorang wanita Bugis	-Seorang sifat optimis,	-Seorang yang gigih,

⁴² Nick Kolenda. 2016. Hal 27

	(<i>Timecode:</i> 00:49:21- 00:56:00)	1950-an dengan warna <i>soft</i> -Semi Formal	-Kalangan menengah ke atas	memberi kehangatan, percaya diri dan dapat bersosialisasi	optimis dan percaya diri
--	--	--	----------------------------------	---	-----------------------------

Fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol juga terlihat dalam *sequence* ini. Athirah menggunakan baju kebaya bermotif abstrak berwarna kuning, hijau tua dan *lipa sabbe cure kristal renni* berwarna jingga. Setting waktu tahun 1950-an sangat melekat dengan Athirah saat mengenakan baju tersebut, serta memperlihatkan gambaran Athirah yang sedang dalam waktu semi formal. Athirah juga termasuk dalam kalangan menengah keatas yang ditampilkan penggunaan bajunya serta perbandingannya terhadap Aisyah. Athirah juga memiliki karakter optimis, gigih, percaya diri dan dapat bersosialisasi dengan baik. Warna *orange* yang ditampilkan pada baju Athirah memberikan kehangatan pada *sequence* ini. Pada *sequence* dua puluh enam, fungsi kostum penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol terlihat dan ini berkontribusi dalam perwujudan cerita dalam film *Athirah* di *sequence* ini.

7. *Sequence Tiga Puluh (Timecode: 01:08:45-01:13:15)*



Gambar 47. Athirah pergi ke pasar
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 01:09:18-01:10:45,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

Sequence tiga puluh menceritakan Athirah yang mulai menua dan anak-anaknya kian dewasa. Saat Athirah ke pasar, ia bertemu dengan Ida yang merupakan teman Ucu waktu kecil. Athirah mengenakan pakaian tubuh berupa kebaya yang berwarna merah tua juga *lipa sabbe* berwarna hijau, pakaian kepala berupa kerudung berwarna abu-abu. Saat di rumah terlihat Athirah yang sedang melihat ke arah jendela. Ia merasa bahagia dengan kehidupannya sekarang, ia ikhlas menjalaninya dan menjadi orang yang bahagia. Athirah mengenakan pakaian tubuh berupa kebaya ungu dan *lipa sabbe* bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang*, berwarna hijau ungu mahar suaminya.

a. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Ruang dan Waktu

Athirah pada *sequence* tiga puluh ini mengenakan kostum kebaya berwarna merah tua polos, kerudung berwarna abu-abu dan *lipa sabbe* bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang* berwarna hijau muda. Kebaya yang

berlengan panjang juga menunjukkan waktu dimana Athirah sedang berada disituasi semi formal. Athirah pada saat itu sedang berbelanja di pasar. Pada *scene* berikutnya Athirah menggunakan baju kebaya berlengan panjang berwarna ungu dan juga menggunakan *lipa sabbe* berwarna hijau toska ungu bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang* pemberian Puang Aji sebagai mahar menikah. Hal ini mencerminkan bahwa Athirah di situasi formal dimana *scene* ini merupakan *scene ending* dari film *Athirah*. Setting waktu pada tahun tersebut berkisar 1960-an.



Gambar 48. Athirah melihat Ida
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 time code: 01:09:18-01:10:45,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

b. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Status Sosial

Kostum yang digunakan Athirah mencerminkan status sosial. Hal ini ditunjukkan pada saat Athirah pergi ke pasar, ia mengenakan baju kebaya berlengan panjang warna merah dan juga kerudung berwarna abu-abu. Ia juga menggunakan *lipa sabbe* yang mencerminkan seorang wanita Bugis. Kerudung juga mencerminkan bahwa Athirah seorang

yang bereligi. Athirah termasuk kedalam kalangan menengah ke atas ditunjukkan pada penggunaan *lipa sabbe* yang berwarna hijau merupakan kasta bangsawan atau menengah ke atas bagi masyarakat Bugis. Pada *scene* selanjutnya terlihat Athirah mengenakan baju kebaya brokat berwarna ungu, kalung dan anting-anting saat dirumah. Hal ini juga memberi kesan bahwa Athirah merupakan seorang yang berada di kalangan menengah ke atas. Warna dari *lipa sabbe* yang digunakan Athirah juga berwarna hijau toska ungu mahar dari suaminya. Pada *lipa sabbe* yang memiliki warna cenderung mencolok, harganya juga lebih mahal.



Gambar 49. Athirah memandang jendela
(Sumber: Film *Athirah*, 2016 *time code*: 01:09:18-01:10:45,
<http://m.youtube.com/netmediatama>)

c. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Kepribadian Pelaku

Kostum yang dikenakan Athirah juga mencerminkan kepribadian Athirah. Athirah mengenakan baju kebaya berlengan panjang, kerudung dan juga *lipa sabbe*. Pada saat di pasar, Athirah tetap menjunjung tinggi nilai kesopanan dilihat dari pakainnya. Ia juga

seorang yang rapi dan juga perhatian. Warna merah melambangkan sifat yang optimis dalam bertindak⁴³. Sedangkan di *scene* selanjutnya Athirah menggunakan kebaya berbahan dasar brokat. Ini merupakan *scene* terakhir di film *Athirah*. Athirah tampak anggun menggunakan baju kebaya berwarna ungu tersebut. Ungu melambangkan keagungan dan kemenangan⁴⁴. Athirah telah menghadapi konflik di kehidupan keluarganya, namun sekarang ia ikhlas menghadapinya.

d. Fungsi Kostum Sebagai Penunjuk Warna sebagai Simbol

Warna ungu dan merah yang dikenakan Athirah memberikan gambaran bahwa pada *sequence* ini ingin menampilkan optimis dan juga keagungan dan kemenangan dimana ini merupakan *sequence* terakhir dan terlihat bahwa Athirah sudah bahagia. Athirah juga menggunakan sarung mahar dari suaminya, dimana sebagai simbol bahwa ia tetap sayang pada suaminya meskipun banyak cobaan yang melandanya.

e. Tabel Kesimpulan dan Keterangan *Sequence* Tiga Puluh

No	Kegiatan	Fungsi Kostum			
		A	B	C	D
1.	<i>Sequence</i> Tiga Puluh (<i>Timecode</i> :	-Semi Formal -Formal	-Kalangan menengah ke atas	-Optimis dalam bertindak	-Seorang yang optimis dan juga

⁴³ Nick Kolenda. 2016. Hal 27

⁴⁴ Nick Kolenda. 2016. Hal 27

	01:08:45- 01:13:15)			-Keagungan dan kemenangan	keagungan dan kemenangan
--	------------------------	--	--	---------------------------------	--------------------------------

Fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol juga terlihat dalam *sequence* ini. Athirah menggunakan baju kebaya berlengan panjang berwarna merah tua, kerudung berwarna abu-abu dan *lipa sabbe* bermotif *lipa sabbe cure sobbi lobang*, berwarna hijau. Pada *scene* selanjutnya diperlihatkan Athirah mengenakan baju kebaya ungu dengan *lipa sabbe* mahar suaminya. Pada kostum yang dikenakan Athirah menunjukkan bahwa Athirah sedang berada pada situasi semi formal tahun 1960-an. Athirah juga merupakan seorang perempuan Bugis dan seorang yang religius dari penggunaan kerudung dan juga *lipa sabbe* saat di pasar. Athirah merupakan pribadi yang optimis dalam menghadapi masalah, baik hati, rapi, perhatian dan anggun. Kostum yang digunakan juga menunjukkan bahwa Athirah seorang dari kalangan menengah keatas. Warna merah dan ungu yang digunakan menandakan bahwa Athirah orang yang optimis dan juga menandakan keagungan dan kemenangan terhadap sosok ibu. Pada *sequence* tiga puluh ini, fungsi kostum penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol terlihat dan ini berkontribusi dalam perwujudan cerita dalam film *Athirah* di *sequence* ini.

BAB IV

PENUTUP

Dari hasil pembahasan penelitian di beberapa bab sebelumnya, dapat dirumuskan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Kostum yang digunakan oleh tokoh Athirah menggambarkan fungsi kostum sebagai petunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol. Hal tersebut dapat dilihat melalui pemilihan corak dan warna yang digunakan oleh Athirah.

Film *Athirah* merupakan jenis film biografi drama tentang tokoh Athirah. Film ini mengisahkan tentang perjuangan seorang wanita bernama Athirah menghadapi konflik di rumah tangganya di era tahun 1950-an. Kostum yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film ini bukan sekedar pakaian untuk menutupi badan saja melainkan ada fungsi dan makna yang dihasilkannya. Kostum yang digunakan Athirah mencerminkan tradisi Bugis, ia menggunakan kebaya dan sarung (*Lipa Sabbe*) di kesehariannya. Adapun beberapa kesimpulannya sebagai berikut:

Fungsi kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol juga terlihat dalam tujuh *sequence* di film ini. *Sequence* yang dipilih antara lain *sequence* satu, *sequence* empat, *sequence* lima belas, *sequence* delapan belas, *sequence* dua puluh tiga, *sequence* dua puluh enam dan *sequence* tiga puluh. Film *Athirah* memiliki setting waktu tahun 1950-an.

Dalam tujuh *sequence*, kostum yang digunakan Athirah adalah kebaya dan *lipa sabbe* serta beberapa aksesoris berupa kerudung saat diluar rumah. Athirah juga menggunakan perhiasan di *sequence* empat dan *sequence* dua puluh tiga. Kebaya merupakan pakaian identitas Indonesia yang dicanangkan oleh Ir. Soekarno tahun 1940 dan memberi gambaran tentang setting waktu Athirah pada tahun 1950-an. *Lipa sabbe* merupakan pakaian yang digunakan pada masyarakat Bugis. Athirah memakainya dalam kesehariannya di film ini dan mencerminkan perempuan Bugis. Athirah sangat sering memakai kostum kebaya berlengan panjang dan juga kerudung di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa Athirah menjunjung tinggi nilai religius dan taat beragama. Ia menutupi auratnya dengan pakaian yang tertutup. Status sosial Athirah terlihat dengan penggunaan kostumnya yang menunjukkan seorang kalangan menengah ke atas. Athirah merupakan seorang perempuan Bugis yang menjunjung tinggi ketaatan beragama dan menghargai nilai-nilai tradisi di Bugis. Warna yang digunakan Athirah pada kostumnya memperlihatkan situasi yang sedang ia hadapi seperti optimis, menyenangkan dengan warna yang terang, kedamaian, keiklasan dan lain sebagainya. Karakter Athirah juga terlihat dan memperlihatkan Athirah seorang yang lembut, optimis, gigih, ulet, sederhana, tidak pantang menyerah.

Kostum yang terdapat dalam film *Athirah* ini memberi gambaran tentang setting tahun 1950-an dimana kostum yang digunakan masih mencerminkan kedaerahan, kebudayaan suatu tempat. Budaya Bugis sangat kental diperlihatkan dalam film ini. Kostum yang digunakan juga memperkuat jalan cerita dari film

Athirah yang mengisahkan perjuangan seorang perempuan Bugis yang mengalami konflik di keluarganya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai fungsi kostum pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis di film *Athirah*, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui fungsi kostum yang ditinjau dari kostum sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku dan warna sebagai simbol pada tokoh utama sebagai perempuan Bugis di film *Athirah*. Fungsi kostum pada tokoh utama dalam film *Athirah* terlihat dari pengaplikasian kostum yang dikenakan. Peneliti berharap agar adanya referensi dan literasi terkait dengan penelitian untuk memudahkan menganalisis objek penelitian yang terkait dengan penelitian seperti buku-buku tentang masyarakat Bugis, tradisi Bugis, adat istiadat, pakaian Bugis, tatacara adat masyarakat Bugis. Peneliti juga berharap adanya keringanan dari Miles Films dalam memberikan film *Athirah* untuk mempermudah dalam mengobservasi di penelitian ini. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi mengenai fungsi kostum kepada peneliti selanjutnya.

DAFTAR ACUAN

Buku

- Christian Pelras. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Harimawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Sleman: Montase Press.
- H. Misbach Yusa Birain. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Lexy J Moleong. 2012. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rikrik EL Saptaria. 2006. *Acting*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Roberta Nusim. 2012. *Character and Makeup*. Young Minds Inspired. www.ymiteacher.com.
- Sahriah. 1991/1992. *Tradisi Berbusana di Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Proyek daerah.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiwiek, dkk. 1985/1986. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Proyek daerah.

E-book.

David Bordwell. 2008. *Poetics of Cinema*. New York: Roudedge Taylor & Francis Group.

Nick Kolenda. 2016. *The Psychology of Color*. Kolenda Entertainment LLC. www.nickkolenda.com

Roberta Nusim. 2008. *Character by Design. Academi of Motio Picture arts and sciences.*

Skripsi

Ardiansyah. 2018. Prodi Televisi dan Film. Jurusan Televisi. Fakultas Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Analisis Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto.*

Ayu Anugrah. 2018. Prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, PDD Institut Seni Indonesia Surakarta, Embrio Institut Seni dan Budaya Sulawesi Selatan. *Tokoh Utama Athirah Sebagai Tanda Penguat Konsep Panngadereng Dalam Film Athirah*

Dyah Ayu Wiwid. 2014. Prodi Televisi dan Film. Jurusan Seni Media Rekam. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta. *Kostum Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Film Soekarno.*

Jurnal

Andi Dwi Eka Wahyuni. 2013. Universitas Negeri Surabaya. *Motif Lipa Sabbe (Sarung Sutra) Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.*

Sulvinajayanti, Hafied Cangara, Tuti Bahfiarti. 2015. Universitas Hasanudin, Makassar. *Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutra Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar.*

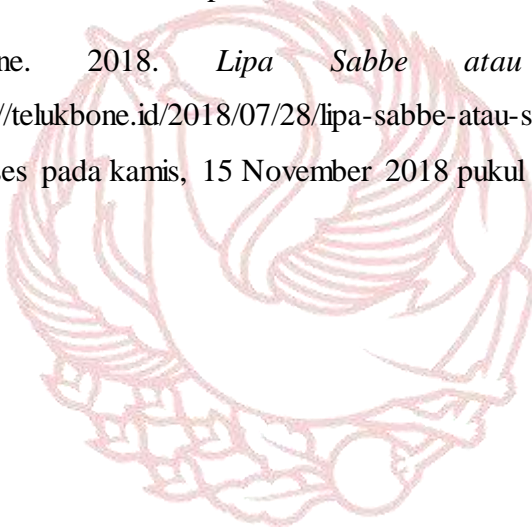
Internet

Debra Ayudhistira. 2017. <https://makassar.terkini.id/jangan-salah-pilih-ini-sarung-bugis-untuk-cari-jodoh-dan-bersenggama/>. Diakses pada rabu 14 November 2018 pukul 12.33

Feri Ferdian. 2016. Daftar Pemenang FFI 2016. <http://showbiz.liputan6.com/read/2645207/daftar-lengkap-pemenang-ffi-2016>. Diakses pada Rabu, 14 Maret 2017 pukul 08.33

Miles Film. 2010. Emma (Mother). <http://milesfilms.net/athirah/>. diakses pada Rabu, 14 Maret pukul 04.15 WIB

Teluk Bone. 2018. *Lipa Sabbe atau Sarung Bugis*. <https://telukbone.id/2018/07/28/lipa-sabbe-atau-sarung-bugis/>. Diakses pada kamis, 15 November 2018 pukul 15.33





Jakarta, 13 September 2018

SURAT KETERANGAN
01/SK/MILES/IX/18


Bersama surat ini, kami menerangkan bahwa:

Nama : Anna Alphilia Claudia Putri
Nim : 14148106
Prodi/Jurusan : Televisi dan Film / Seni Media Rekam

Diizinkan untuk melakukan penelitian/observasi pada perusahaan kami sebagai syarat penyusunan Skripsi/Tugas Akhir dengan judul "Kostum dan Tata Rias Adat Suku Bugis dalam Film Athirah".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan semestinya.

Hormat kami,


Toto Prasetyanto
Manajer Produksi

Jakarta, 13 September 2018

Kepada Yth.
Kepala Program Studi Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ringroad KM 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Hal : Permohonan File Film Original Athirah

Dengan hormat,


Kami telah menerima surat nomor 8/9/IT6.4/PP/2018 dari Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta berikut dibawah ini yang isinya memohon memperoleh file film Athirah untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan Skripsi/Tugas Akhir yang dibuatnya,

Nama Lengkap : Anna Aphilia Claudia Putri
Prodi /Jurusan : Televisi dan Film/Seni Media Rekam
Judul Skripsi : Kostum dan Tata Rias Adat Suku Bugis dalam Film Athirah
NIK : 14148106

Dengan ini kami sampaikan bahwa permohonan tersebut tidak dapat kami penuhi karena film Athirah belum diproduksi/didistribusikan sebagai DVD komersial. Namun, kami telah mengizinkan nama tersebut di atas untuk observasi/menonton langsung film Athirah di kantor kami pada tanggal 10 September 2018 agar dapat memenuhi persyaratan pelaksanaan Skripsi/Tugas Akhir yang dibuatnya tersebut.

Demikian surat tanggapan dari kami, atas pengertian dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,


Toto Prasetyanto
Manajer Produksi